

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMAN 1 CERME**

SKRIPSI

Oleh :
YENNY ZANNUBAH AULIYAH
NIM. D91218165



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yenny Zannubah Auliyah

NIM : D91218165

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 07 Juli 2022

A handwritten signature in black ink is written over a green and white 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'KORPRI', and 'MITRA TEMPAH'.

Yenny Zannubah Auliyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Yenny Zannubah Auliyah

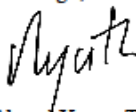
NIM : D91218165

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

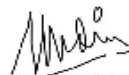
Surabaya, 11 Juli 2022

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Pembimbing II



Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Yenny Zannubah Auliyah** ini telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 14 Juli 2022
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thebir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197410231998031001

Penguji I,

Dr. H. Achmad Yaini, M.A.
NIP. 1957005121995031002

Penguji II,

Prof. Dr. H. Saiful Haziq, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji IV,

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yenny Zannubah Anliyah
NIM : D91218165
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : yennyzannubah88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2022

Penulis

(Yenny Zannubah Anliyah)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme. Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling menerima perbedaan, saling terbuka dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan: 1) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme? 2) Dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme? 3) Kendala implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme?

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diolah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah Analysis Interactive model dari Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme yaitu menyesuaikan dengan kurikulum disekolah dan merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI serta langkah pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu sesuai RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. 2. Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik adalah berdampak baik. 3. Kendala yang dirasakan oleh guru PAI hanya pada alat media pembelajaran saja.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

This study discusses the implementation of religious moderation values in PAI learning at SMAN 1 Cerme. Religious moderation as a perspective can be a solution for mutual acceptance of differences, being open to each other and maintaining inter-religious harmony. This study aims to answer the following problems: 1) Implementation of the values of religious moderation in PAI learning at SMAN 1 Cerme? 2) The impact of implementing the values of religious moderation in PAI learning at SMAN 1 Cerme? 3) Obstacles to implementing the values of religious moderation in PAI learning at SMAN 1 Cerme?

In this study, the type of research used is descriptive qualitative research. The processed data was obtained with observation, interview, documentation. Data analysis technique used is the Analysis Interactive model from Miles and Huberman.

Based on the results of the study indicate: 1. Planning the implementation of religious moderation value in PAI learning at SMAN 1 Cerme is adjusting to the school curriculum and formulating learning tools and implementation steps in learning that is accordance with RPP by incorporating religious moderation values. 2. The impact of implementing the values of religious moderation for students is a good impact. 3. The obstacle felt by PAI teachers was only on learning media tools.

Keywords: Implementation, Religious Moderation Value, PAI learning.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN TIM PEGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Definisi Operasional	13
I. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Moderasi Beragama	20
1. Pengertian Moderasi Beraagama	20
2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama.....	25
3. Indikator Moderasi Beragama.....	27
4. Konsep Moderasi	30

5. Bentuk Moderasi Beragama.....	31
B. Pembelajaran.....	32
1. Pengertian Pembelajaran.....	32
2. Komponen Pembelajaran	33
C. Pendidikan Agama Islam.....	35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	37
D. Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Tahap-Tahap Penelitian	46
D. Sumber dan Jenis Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi	48
F. Teknik Analisis Data	49
1. Reduksi data.....	50
2. Penyajian Data	51
3. Penarikan Kesimpulan	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Profil Penelitian	53
1. Gambaran Umum SMAN 1 Cerme.....	53
2. Identitas Sekolah.....	53
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	54
4. Sarana dan Prasarana	55
5. Personil Sekolah.....	57
6. Data Siswa.....	60
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.....	63

2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI	75
3. Kendala Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI	78
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme	80
2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme	91
3. Kendala Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SMAN 1 Cerme	57
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMAN 1 Cerme.....	61
Tabel 4.3 Data Siswa Non-muslim SMAN 1 Cerme.....	61
Tabel 4.4 Tabel Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.....	73



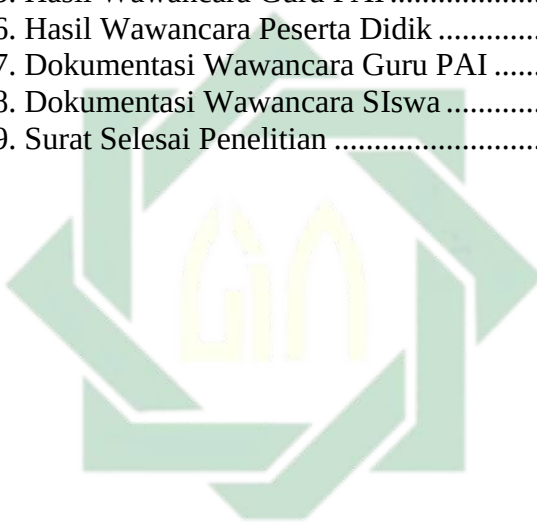
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen analisis data	50
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 2. Instrumen Wawancara PAI.....	105
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Peserta didik	106
Lampiran 4. Pedoman Observasi	106
Lampiran 5. Hasil Wawancara Guru PAI	107
Lampiran 6. Hasil Wawancara Peserta Didik	112
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Guru PAI	114
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Siswa	115
Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian	116



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Mulai dari suku, budaya, bahasa, dan agama. Dari segi agama misalnya, di Indonesia terdapat 6 macam agama, ada agama Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Budha dan Hindu. Setiap individu berhak untuk menentukan pilihannya, dan juga harus saling menghargai pilihan orang lain. Sesuai dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” bisa diartikan berbeda namun tetap satu. Tentunya Indonesia menjadi negara bisa menjaga persatuan Indonesia walaupun berbeda-beda akan suku, budaya, bahasa dan agama. Menurut masyarakat di Indonesia, keberagaman dipandang menjadi takdir. Sehingga, keberagaman tidak dijadikan permasalahan tetapi harus dirawat. Karena itu adalah karunia dari Allah yang menciptakannya.¹ Keberagaman masyarakat Indonesia akan menambah nilai positif, jika dapat menjaganya. Dan sebaliknya, keragaman ini juga bisa menjadi bumerang yang memecah belah bangsa. Munculnya keragaman suku, bahasa dan agama merupakan nilai strategis bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan lokal memiliki peran penting dalam membangun pola dan sikap moderat dalam beragama. Sikap inklusif terhadap budaya

¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009), h.2.

lokal dapat menimbulkan sikap keberagaman yang toleran serta menciptakan suasana kehidupan yang damai.²

Kondisi kehidupan beragama saat ini diwarnai oleh perbedaan keyakinan beragama, sehingga membentuk kelompok masyarakat yang sesuai dengan pemeluk agama tersebut. Kondisi kehidupan beragama di Indonesia juga ditandai sejumlah faktor sosial dan budaya, misalnya perbedaan pencapaian pendidikan pemeluk agama, bedanya tingkat sosial ekonomi bagi pemeluk agama, asal budaya, dan perbedaan pendidikan, daerah asal maupun suku. Dengan demikian, moderasi beragama dijadikan sebagai landasan bersama bagi keragaman agama.³

Keanekaragaman dan kemajemukan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dihapus oleh seorang pun. Di satu sisi, perbedaan ini tentu membawa potensi positif bagi negara untuk membangun Indonesia. Perbedaan adalah hal yang harus ditemukan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Hujurat ayat 13: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

² Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, (Bandung: ISBN, 2021), h. 15.

³ Dari Internet Artikel dalam Internet: Novita Siswayanti, dkk. 2021. *Makalah Penguatan Moderasi Beragama*. Diakses pada tanggal 29 Desember 2021.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴Dalam konteks agama, dalam suatu ajaran agama, setiap agama pasti memiliki sekte yang dapat ditemukan perbedaannya. di Islam pun juga demikian, terdapat dalam hal pengamalan syariat di dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

Hidup didalam berbagai keragaman agama bukanlah perkara mudah. Banyak orang menginginkan kedamaian tetapi justru terjadi munculnya kekacauan. Mengapa demikian? Terkadang apresiasi agama kita terlalu abstrak. Ada banyak norma dan aturan, tetapi sedikit tindakan. Oleh, karena itu, meskipun terlihat agamis, banyak tindakan yang mengatasnamakan agama yang sebenarnya menakutkan. Oleh karena itu, dari hal inilah pemahaman moderasi sangat dibutuhkan untuk membentuk sikap moderat. Moderat tidak hanya didasarkan pada faktor sosial, politik, dan antar agama, tetapi juga pada agama itu sendiri.⁵

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, supaya tidak terjadi dari tindakan ekstrem atau terlalu berlebihandalam mengamalkannya.⁶ Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai ‘jalan alternatif’ untuk membantu

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*.

⁵Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama*, h. 84.

⁶Lukman Hakim Saifuddin , *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2009), h.36.

agar dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dan dengan pertimbangan moral-etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni dan kedamaian. Moderasi beragama termasuk dari salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari persaudaraan, kebaikan dan kemaslahatan, serta bisa diterapkan di berbagai sektor, terutama melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperoleh Ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya, agar selalu menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat. Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 yang isinya berbunyi sebagai berikut: “ Fungsi (Siswayanti, 2021) Pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian, dan peradaban bangsa, serta bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, berakal, pintar, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan selalu bertanggung jawab.⁷ Maka dari itu, seorang guru memiliki peran penting untuk membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Seorang Guru jugalah yang mendidik siswa serta membimbing dan

⁷Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8.

mengarahkan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Masa persekolahan adalah masa perkembangan manusia, yang meliputi berbagai persoalan perkembangan psikologis serta perkembangan bentuk-bentuk pemikiran. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi syarat wajib bagi siswa pada semua jenjang. Karena mayoritas masyarakat Indonesia 90% beragama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mewarnai kehidupan akademik di semua jenjang. Di masing-masing jenjang, pendidikan agama Islam dalam penyampaian difokuskan dalam tiga hal penting, yakni ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak, dan faktor sosial.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting pada pembelajaran, karenanya lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak di lembaga pendidikan tersebut. Di tempat sekolah adalah cara yang tepat untuk mendidik siswa tentang berbagai ragam perbedaan.⁸ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat mementingkan pada peran guru agama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, serta dapat memberi peran yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya untuk melatih manusia dengan kekuatan

⁸Ikhsan Nur Fahmi, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI*, (Purwokerto: 2021).

spiritual agama, akhlak mulia, keberanian mulia, kecerdasan, estetika, serta kesehatan fisik dan mental.⁹

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna, dapat mengintegrasikan beberapa prinsip, antara lain *pertama*, prinsip universal, *kedua*, yaitu prinsip keseimbangan, dan *ketiga*, prinsip keberagaman.¹⁰ Bagi seorang guru pendidikan agama Islam memegang peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan demi menyukseskan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama inilah yang mampu menjembatani peserta didik. Karena kondisi pelajar terutama siswa pada jenjang SMA yang masih labil, secara psikologi mereka cenderung menuruti pendapat serta keyakinan orang lain dan lebih mudah menerima terhadap pemahaman yang dianggap ekstrim atau radikal.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat mengurangi pemahaman dan

⁹Rakhmi Ifada, Bogor: 2021, Dalam <https://www.agpiai.org/berita-utama/peran-guru-agama-dalam-moderasi-beragama-di-sekolah-implementasi-di-smn-1-cigombong-bogor/>. Diakses pada 29 Desember 2021.

¹⁰Dari Internet Artikel dalam Internet: Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz, *Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kediri*, 2019.

perilaku siswa yang mengarah pada pemahaman radikal dan memberikan solusi di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa harus ditumbuh kembangkan untuk pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya.

Melihat kondisi yang sejak dulu, SMAN 1 Cerme ini dikenal sebagai sekolah negeri yang favorit bagi semua siswa. Lingkungan SMAN 1 Cerme adalah mayoritas peserta didiknya juga tidak seluruhnya beragama agama Islam, akan tetapi ada yang beragama lain seperti kristen, dan hindu, yang tentu saja mereka juga menginginkan putra-putrinya yang bersekolah di SMAN 1 Cerme. Dalam hal agama peserta didik di SMAN 1 Cerme masih terbatas dalam hal pengetahuan agama. Dan demikian juga, mayoritas siswa di SMAN 1 Cerme menunjukkan bahwa mereka berasal dari berbagai kalangan, baik Islam maupun non-Islam. Tidak hanya siswa saja tetapi juga guru agama Islam memiliki teman dari kalangan non-Islam. Kondisi ini mencerminkan fakta bahwa guru agama Islam juga hidup di tengah perbedaan agama. Sekolah ini juga berupaya memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan suku, ras, bangsa, budaya dan agama siswanya. Terdapat juga sebagian peserta didik yang memiliki sikap intoleransi keagamaan atau paham keagamaan yang berbeda.

Kesadaran dan pengenalan moderasi beragama harus dilakukan sejak dini, ada baiknya menghadirkan perbedaan di setiap kesempatan terutama di lingkungan sekolah, budaya toleransi, menghargai sesama juga perlu dibiasakan

serta diperkenalkan dengan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, di penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam dapat mengimplementasikan Nilai-nilai moderasi beragama didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Cerme. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama terhadap lembaga pendidikan, sebagai penguatan moderasi beragama dan membentuk generasi yang religius dan nasionalis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Kebanyakan orang Islam, secara lahiriyah semakin Islami akan tetapi ideologi dan tindakan mereka kurang mencerminkan Islam *Rahmatan lil'alam*in.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang akan dibangun atau diimplementasikan terhadap peserta didik di sekolah.
3. Masih rendahnya peserta didik dalam pemahaman keagamaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang diajukan, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah, untuk penelitian ini, penulis membatasi masalah yakni memfokuskan pada “ Implementasi Guru Pendidikan

Agama Islam dalam nilai-nilai moderasi beragama”, dan aspek yang ditingkatkan adalah “ melalui pembelajaran pendidikan agama Islam”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti menuliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme?
2. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme?
3. Apa saja kendala implementasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme?

E. Tujuan Penelitian

Adapun adanya penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan, yaitu antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme.
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pihak terkait, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini akan sangat membantu dan memberikan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan agama Islam atau referensi bagi calon pendidik, peserta didik, guru, orang tua dan pihak yang lainnya dalam memahami kondisi belajar peserta didik, khususnya pada pembahasan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan untuk wawasan dalam menggali secara langsung dan mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Cerme.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini tidak hanya tertuju pada guru PAI saja, akan tetapi bagi seluruh para pendidik / pihak sekolah yang lain. Untuk bisa dijadikan sebagai masukan atau bahan referensi dalam proses mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

c. Bagi Peserta didik

Agar peserta didik memiliki motivasi untuk meningkatkan belajar dan memberikan pengalaman

belajar serta sebagai pedoman siswa dalam menerapkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi Peneliti lainnya

Sebagai referensi tambahan bagi para penelitian lain yang ingin mengkaji secara mendalam mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Menurut pada data penelitian terdahulu yang dicari peneliti, ada beberapa literatur penelitian dengan topik yang sama yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Hasil yang ditemukan sebagai berikut :

1. Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak dengan Judul“ *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)*“ yang disusun oleh Sitti Chadidjah (Universitas Bandung), Uus Ruswandi (Universitas Islam Bandung), Agus Kusnayat (Universitas Telkom Bandung) dan Bambang Syamsul Arifin (Universitas Islam Negeri Bandung). Hasil penelitian ini dimuat dalam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1 Tahun 2021. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama ditingkat SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi memiliki konsep yang sama. Bedanya dari setiap jenjang hanyalah penekanan pada

- strategi. Ada yang karena kebiasaan sikap, pendekatan terhadap budaya lokal dan lain sebagainya.
2. Hasil penelitian dalam jurnal karya Hafizh Idri Purbajati dengan judul “ *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*” diterbitkan di jurnal Falasifa : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 2, September 2020, yang pada intinya peran seorang guru meliputi konservator, transmitter, inovator, organizer dan transformator. Dan bertanggung jawab dalam menyampaikan yang berkaitan dengan toleransi, bahayanya radikalisme, serta hal yang bertentangan pada nilai-nilai moderasi beragama.
 3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan, Encep Supriatin Jaya dan Mahlil Nurul Islam, dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*” diterbitkan di jurnal Atthulab : *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada pengembangan program kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai pembelajaran dalam moderasi beragama.
 4. Hasil penelitian Feiby Ismanil, Mardan Umar, dan Nizma Syawie dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*” yang dimuat dalam Jurnal Edukasi : Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693, e-ISSN: 2580-247X, Tahun 2021. Secara garis

besar, penelitian ini berfokus di tiga bidang, yakni Aqidah, Pendidikan Akhlak, dan Pembinaan toleransi.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pendapat saat memaknai penelitian ini, penulis memaparkan kata-kata rangkuman dalam masing-masing istilah, adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari kata “*to implement*” yang memiliki arti yaitu melaksanakan atau mengimplementasikan. Implementasi merupakan kegiatan mencapai tujuan kegiatan dengan perencanaan dan mengacu pada beberapa jenis aturan tertentu.¹¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi juga artinya menerapkan atau melaksanakan.

Menurut pendapat Susilo Iril Fahmi (2013:9), Implementasi adalah penerapan ide konsep, inovasi, dan kebijakan pada tindakan praktik yang berdampak, baik itu berupa perubahan pengetahuan, keterampilan serta perilaku. Di *Oxford advance learner*, Implementasi disebut membuat sesuatu bekerja , yang berarti bahwa penerapan sesuatu memiliki sebuah dampak atau efek.¹²

¹¹dalam <http://repository.uma.ac.id/>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021.

¹² dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/>. Diakses pada 27 Desember 2021.

2. Moderasi Beragama

Kata Moderat dalam bahasa arab yaitu Al-Wasathiyah yang termasuk dalam Q.S. Al-Baqarah:143, terdapat kata “Al-Wasath” yang artinya tengah-tengah yang bermakna terbaik dan paling sempurna. Didalam bahasa latin kata Moderasi yaitu “moderatio” yang artinya kesedangan, maksudnya di sini ialah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sepadan dengan istilah “moderat” yaitu artinya selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang dianggap ekstrem atau radikal.

Quraish Shihab mendefinisikan Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mendorong perilaku dalam kegiatan seseorang yang tidak menyimpang dengan aturan atau peraturan yang telah disepakati sebelumnya.¹³ Moderasi beragama harus dipahami sebagai perilaku beragama yang seimbang pada praktiknya sendiri serta menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.

Pada hakekatnya, moderasi beragama dipahami sebagai upaya sikap terbuka, yang tidak berarti suatu usaha mendukung agama sebagai suatu cara metode, akan tetapi suatu usaha untuk menjalankan dan menegakkan ajaran agama, suatu kesejahteraan hidup, dan menjadikannya sebagai suatu karakter.

¹³M. Quraish Shihab, *Wassathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati Group, 2019), h. 1-2.

Nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya bukan hal yang asing bagi kita. Sedari dulu masyarakat telah menanamkan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung masyarakat kita adalah masyarakat yang moderat.

Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan jalan tengah bagi keragaman agama di Indonesia. Artinya, budaya nusantara berjalan beriringan, dan tanpa meniadakan agama dan kearifan lokal. Dan saling tidak melawan diri sendiri atau mempertentangkan, akan tetapi carilah solusi atau penyelesaian dengan toleransi.¹⁴

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Trianto, bahwa pembelajaran yaitu usaha kesadaran dari seorang guru terhadap belajar siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dengan bermaksud supaya tujuan tercapai.¹⁵

Pengertian pembelajaran secara termonologis, Association for Educational Communications and Technology (AECT) menganggap bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistem pembelajaran, yaitu komponen pesan, materi, orang, alat-alat, teknik, serta komponen lingkungan.¹⁶ Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari banyak komponen yang saling

¹⁴ Ibid., h. 3.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009).

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 27.

berinteraksi. Untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga harus ada dua kegiatan yang terintegrasi, yaitu transmisi pengetahuan dengan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan adanya perubahan perilaku (usaha siswa) melalui kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Dzakiyah Darajat, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan mendorong siswa, supaya siswa selalu bisa memahami isi dari ajaran Islam secara utuh dan menghayati dari makna tujuan, sehingga mampu mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.¹⁷

Sementara Azizy, meyakini bahwa esensi pendidikan adalah proses menanamkan nilai pengetahuan serta keterampilan dari penerus yang lebih tua supaya para generasi muda bisa hidup. Oleh sebab itu, jika berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka akan meliputi dua hal, yaitu: mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, dan membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan moral Islam.¹⁸

Sebagaimana dapat dipahami dari penjelasan diatas, Pendidikan agama Islam merupakan penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa dengan melalui pengajaran dan pembinaan yang terencana, sehingga siswa mampu

¹⁷Ibid.,h. 12.

¹⁸Ibid., h. 13.

menjadikan ibadah yang berorientasi pada tujuan, tidak hanya sebagai cara berfikir, tetapi juga sebagai landasan kehidupan.

Menurut Muhaimin, makna dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mengupayakan agar siswa memiliki kemampuan akademik, termotivasi untuk belajar, mau belajar, serta memiliki ketertarikan untuk selalu mempelajari agama Islam, mengetahui jalan agama yang tepat dan mempelajari agama Islam untuk dijadikan sebagai pengetahuan.¹⁹

Mengenai penjelasan dari pembelajaran dan pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting, bagaimana diajarkan pendidikan agama Islam, guru-gurunya dalam mengajarkannya seperti apa dan itu semua mempengaruhi peserta didik. Jadi, dapat digunakan untuk upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terencana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan ini, mereka akan mengalami perubahan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga berkembang ke arah yang lebih baik, dan dapat bermuamalah dengan Pencipta-Nya maupun dengan manusia.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini, penulis sudah menyusunnya sesuai dengan beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab terkait dalam susunan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan ialah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang didalamnya ada latar belakang mengapa adanya penelitian ini, ada Identifikasi masalah, selain itu ada batasan masalah, rumusan masalah berisi dari berbagai masalah yang diteliti, lalu ada tujuan penelitian yang dijadikan titik akhir dari hasil yang ingin dicapai, kemudian ada kegunaan atau manfaat penelitian untuk menjelaskan manfaat dari penelitian ini, penelitian terdahulu untuk bahan perbandingan dan referensi untuk acuan kedepannya, ada definisi operasional berfungsi sebagai penjelasan tentang makna arti judul penelitian, metodologi penelitian di bab satu ini sebagai perencanaan sebelum melakukan penelitian ini, dan terakhir merupakan pembahasan sistematika yang memuat rangkaian atau susunan dari pembahasan penelitian ini.

Bab Kedua: Di bagian bab ini memaparkan Kajian teori, yang mana didalamnya membahas tentang teori-teori yang terkait dengan variabel judul penelitian ini, yang diantaranya ialah tentang pengertian dan penjelasan dari moderasi beragama, dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab Ketiga: di bab ini berisikan mengenai metode penelitian, yang menjelaskan jenis metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, waktu dan tempat saat penelitian, subjek penelitian, sumber data, tahap-tahap, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lain-lain.

Bab Keempat : Dalam bab empat ini menjabarkan laporan hasil dari semua data penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data yang telah diperoleh dan telah dianalisis.

Bab Kelima: Di bab lima ini berisikan tentang Penutup yang memaparkan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan dan juga penelitian yang sudah dilaksanakan di bab sebelumnya, dan juga melampirkan saran-saran maupun masukan yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian ini, serta bisa bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Dibagian bab akhir ini juga terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran data untuk memperkuat hasil penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beraagama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti sikap sedang, sikap yang tidak berlebih-lebihan.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi adalah mengurangi kekerasan dan menghindari yang dianggap bersifat ekstrem.²¹ Sedangkan kata moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *wasathiyah*. Allah SWT berfirman tentang *wasathiyah* di dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:²²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya : “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”.

Berikut penjelasan dari Surah Al-Baqarah ayat 143, Umat Islam adalah *ummat wasatan* umat yang memperoleh petunjuk dari Allah SWT, dan dengan demikian mereka menjadi saksi atas keingkaran orang-orang kafir. Umat Islam harus selalu menegakkan

²⁰ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.15.

²¹Dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi/>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2022.

²²*Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, h. 22.

keadilan dan kebenaran, menegakkan yang benar dan menolak yang batil. Umat Islam sebagai saksi bagi mereka semua, sebab sifatnya yang adil serta terpilih dan dalam melaksanakan hidup sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian juga Rasulullah SAW menjadi saksi untuk umatnya, bahwa sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk pada manusia dengan amar ma'ruf nahi munkar.²³

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Kasir menyatakan bahwa arti dari *wasatan* ialah adil. Al Quraish Shihab mengatakan bahwa moderasi atau *wasathiyyah* ialah keseimbangan yang meliputi seluruh permasalahan duniawi serta ukhrawi, hal ini harus didampingi penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi sesuai petunjuk agama maupun di keadaan objektif yang dialami. Dengan ini, ia tidak hanya sekedar menyajikan dua kutub kemudian memilih apa yang di tengahnya. Lalu, *Wasathiyyah* artinya keseimbangan yang disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, akan tetapi disaat yang sama itu bukanlah sikap untuk menghindari dari kesulitan atau lari dari tanggung jawab. Karena Islam mengajari untuk berpihak pada kebenaran dengan cara yang positif namun dengan penuh hikmah.²⁴

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 224.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 44.

Mohamad Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* menekankan bahwa kata kunci moderasi dalam bahasa arab “*wasathiyah*” tidak terlepas dari keseimbangan dan keadilan. Menurut Mohamad Hasyim Kamali, keseimbangan dan keadilan adalah prinsip dasar moderasi beragama. Umat beragama tidak boleh melihat sesuatu dari satu perspektif dan mengambil pandangan yang ekstrem atau radikal, tetapi harus bisa menemukan titik tengah di antara kedua perspektif tersebut. Dengan itu akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.²⁵

Moderat itu sendiri bukan berarti sikap atau tindakan yang mengajak kita untuk mengkompromikan prinsip-prinsip dasar amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, tetapi moderat adalah sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dalam pergaulan. Moderasi itu berfokus pada keberadaan tanpa dilebih-lebihkan, berarti berada di tengah tidak mengarah pada keegoisan.²⁶

Menurut definisi Yusuf al-Qaradhwai moderat merupakan sikap yang mengandung adil, persatuan, perwujudan dari rasa aman dan kekuatan. Untuk mencapai sikap ini, maka perlu memahami sepenuhnya terhadap keyakinan agama masing-masing. Yusuf al-

²⁵ Ashif Az-Zafi dan Harin Hiqmatunnisa, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan konsep Problem Based Learn*, (Jurnal JIPIS: Vol.29, No. 1, 2020), h.29.

²⁶ Ibid.,

Qaradhawi memandang moderasi sebagai peningkatan nilai-nilai sosial, seperti musyawarah, kebebasan, keadilan, hak asasi manusia dan hak minoritas.²⁷

Dari pemikiran tokoh sufi terkenal Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn ‘Arabi. Nur kolis menyimpulkan bahwa pemikir sufistik wahdat al-adyan menawarkan ide moderat yang universal. Hubungan keagamaan dimana menyampaikan pesan moral yang berkaitan langsung dengan agama dan berkaitan langsung dengan masalah kerukunan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Semua agama dalam ajarannya pasti mengajak saling tolong-menolong dalam hubungan sosial, tanpa membedakan agama atau golongan.²⁸

Menurut Nurcholis Madjid, moderasi berkaitan dengan proses baik perubahan sikap maupun spiritual untuk menyesuaikan pedoman hidup dengan pedoman hidup masa kini dalam rangka menciptakan kehidupan yang bahagia bagi masyarakat. Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau upaya yang bertujuan untuk menafsirkan kembali ajaran tradisional dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan Ilmu pengetahuan²⁹.

²⁷Taqrib al-Madhahib-Qaradawi's, dalam internet https://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no/, Diakses pada tanggal 22 Februari 2022.

²⁸ Nur Kolis, *Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*, (Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan: Vol. 11, No. 1, Maret 2013), h. 27.

²⁹ Ibid.,

Di negara yang beragam dan homogen seperti Indonesia, moderasi beragama sangat penting sehingga gesekan antar kelompok, terutama antar agama sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, nilai berada dalam konteks kebhinekaan perlu ditanamkan dengan pemahaman agar tidak menjadikan kita egois, intoleran, dan lain sebagainya.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderat memiliki beberapa nilai dasar, yaitu seperti:

- a. Pendidikan perdamaian yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras dan kelompok agama.
- b. Pendidikan yang menumbuhkan kewirausahaan dan kemitraan dengan industri.
- c. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama.
- d. Pendidikan yang menyeimbangkan wawasan intelektual, wawasan spiritual, dan budi pekerti yang tinggi.
- e. Pendidikan yang dijadikan sebagai solusi dari permasalahan pendidikan pada saat ini, seperti masalah metode pembelajaran.
- f. Pendidikan yang secara komprehensif yang menekankan pada mutu pendidikan.³⁰

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi

³⁰ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al- Tahrir, (Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 17, No. 1, 2017), h. 167.

beragama adalah pandangan, perilaku dan sikap yang tidak berlebihan, tidak kekurangan serta toleran dalam perbedaan dalam mengamalkan ajaran agama, yang pada hakekatnya beragama sesuai pada porsinya.

Dalam Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.³¹ Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan ini maka moderasi beragama sangat diperlukan.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. Hanya tidak selalu berarti hal yang sama. Dalam konteks *wasathiyyah*, keadilan adalah keseimbangan. Prinsip dasar yang pertama, keseimbangan yang disebutkan disini selalu dijaga antara keduanya, dan tujuannya adalah untuk mengatasi dua kondisi perilaku yang memungkinkan mereka untuk dibandingkan dan dianalisis.

Kedua, keseimbangan dalam pandangan, persepsi, sikap dan komitmen supaya berpihak pada keadilan, kemanusiaan, serta persamaan. Cenderung bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Ia

³¹ Kementerian Agama RI , *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2.

yang mempunyai sikap seimbang berarti tidak kasar dan tidak lemah, tetapi bersikap tegas sebab tidak selalu berpihak pada keadilan, hanya saja berpihaknya itu tidak sampai merugikan serta merampas hak orang lain.

Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain. Selain itu, moderasi adalah kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan keselarasan sosial dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat ke hubungan yang lebih luas antarmanusia.³² Sehingga nantinya akan tercipta kehidupan yang damai dan toleransi.

Dua nilai adil dan seimbang ini mudah tertentu ketika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu: kebijaksanaan, kejujuran dan keberanian. Dengan kata lain, memiliki tingkat pengetahuan agama yang benar memudahkan untuk mencapai sikap sederhana dalam beragama dan berani mengungkapkan pandangan berdasarkan ilmu pengetahuan daripada egois dalam menafsirkan kebenaran sendiri.

Prinsip moderasi beragama yang adil dan seimbang dapat dijadikan nilai yang berguna dalam mengelola informasi dan meminimalisir berita *hoax*. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk berpikir dan bertindak dengan bijak agar tidak terlalu fanatik dengan satu pandangan keagamaan kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain atau kelompok.

³² Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 21.

3. Indikator Moderasi Beragama

Kita dapat merumuskan ukuran, batasan, dan indikator sebanyak mungkin untuk menentukan apakah pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan tertentu itu moderat atau ekstrem. Terdapat empat indikator moderasi beragama yang digunakan, yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator ini dapat digunakan untuk menentukan seberapa moderat agama seseorang di Indonesia dan seberapa rentannya mereka. Kerentanan ini perlu diidentifikasi sehingga kita dapat mengidentifikasinya dan mengambil langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi kesetiaan seseorang terhadap konsesus dasar nasional, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila dan nasionalisme. Menerima UUD 1945 dan prinsip-prinsip bangsa yang ditetapkannya sebagai bagian dari komitmen bangsa.

Komitmen kebangsaan ini penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena dari perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara dan sebagai wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi adalah sikap memberi ruang tanpa mengganggu hak orang lain untuk meyakini, dan menyatakan pendapat, meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Oleh karena itu, toleransi adalah sikap terbuka dermawan, sukarela, dan lemah lembut untuk menerima perbedaan. Toleransi selalu datang dengan rasa hormat, penerimaan orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif.

Toleransi merupakan landasan terpenting demokrasi, sebagai sikap terhadap perbedaan. Karena demokrasi hanya bekerja jika seseorang dapat menahan pendapatnya sendiri dan menerima pendapat orang lain. Aspek toleransi yang sebenarnya dapat dikaitkan tidak hanya dengan keyakinan agama, tetapi juga dengan perbedaan ras, suku, budaya, dan sebagainya.

Sementara itu, radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi (pemikiran atau gagasan), pemahaman tentang penggunaan cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama untuk mengubah sistem sosial dan politik, baik itu semua kekerasan fisik, verbal dan pikiran. Inti dari radikalisme adalah penggunaan cara-cara kekerasan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mencapai perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan tersebut berlangsung dalam waktu yang singkat dan drastis, bertentangan dengan sistem sosial saat itu. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena

kelompok radikal dapat menggunakan cara apapun untuk mencapai keinginan mereka, termasuk mengintimidasi mereka yang tidak setuju dengan pandangan mereka. Meski banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.³³

Praktik dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan budaya lokal, di sisi lain, dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesediaan menerima praktik amaliyah keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Orang-orang moderat lebih cenderung menganut tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan keyakinan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku dicirikan, antara lain, oleh kesediaan untuk menganut praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya menekankan pada kebenaran normatif, tetapi juga praktik beragama berbasis kebijakan, tentu saja, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dalam ajaran agama.

Namun, praktik keberagaman ini tidak serta merta menggambarkan moderasi para pelakunya. Ini hanya dapat digunakan untuk melihat secara umum. Gagasan bahwa orang yang lebih selaras dengan tradisi lokal akan lebih moderat dalam beragama masih belum terbukti.

³³ Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42.

Kemungkinan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dan adaptasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.³⁴

4. Konsep Moderasi

Yusuf Al Qardhawi adalah salah satu penggagas *Al-wasathiyah* yang sebenarnya dirintis oleh generasi Jamaluddin al-afghani, Muhammad Abdh dan Rasyid Ridha. Mereka berusaha membebaskan yang terbelenggu, menyatukan dan memberikan keseimbangan antara keadilan dan moderasi. Maka karena itu, perlu adanya konsep moderasi. Inilah salah satu versi konsep moderasi Yusuf Al Qardhawi :

- a. Komitmen pada nilai moral
Memiliki nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, dapat dipercaya, konsistensi, kerendahan hati dan rasa malu, serta pada isu-isu sosial dan etika seperti keadilan, kebijakan, keterlibatan dengan kelompok masyarakat.
- b. Menggabungkan kerjasama antara dua hal yang bertentangan
Sikap moderat, menunjukkan bahwa mereka dapat memanfaatkan kelebihan dan menjauhi kekurangan dari dua aspek konfrontatif ini. Karena bersikap ekstrem sehingga tidak bisa berpihak pada pihak lain.
- c. Perlindungan hak-hak agama minoritas
Kewajiban mereka sama dengan kewajiban orang lain,

³⁴ Ibid., h. 46.

tetapi jika menyangkut agama, mereka membutuhkan pemisahan, bukan penyatuan. Negara tidak boleh membatasi ruang gerak bagi kegiatan keagamaan minoritas.

d. Nilai kemanusiaan dan sosial

Nilai-nilai kemanusiaan dan sosial adalah khazanah Islam yang sebenarnya. Perkembangan modern cenderung mengidentifikasinya sebagai nilai-nilai barat. Ini adalah nilai yang sejajar dengan gagasan keadilan, kebebasan, martabat dan hak asasi manusia dalam masyarakat dan pemerintah.

e. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat wajib mampu bekerja sama pada hal yang disepakati dan bertoleransi pada yang telah disepakati seluruh orang.

f. Keyakinan pada pluralitas

Keimanan akan pluralisme agama, pluralisme tradisional, pluralisme bahasa, pluralisme intelektual, kepercayaan pada pluralisme politik, pentingnya koherensi antara peradaban yang berbeda.³⁵

5. Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama tersebut antara lain misalnya, mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran seperti toleransi terhadap ras, budaya, suku dan kepercayaan,

³⁵ A.Dumyathi Bashori, *Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak ukur moderasi*, (Jurnal Kajian Keagamaan, Vol. 36, No. 01, 2013), h. 17.

serta tidak memaksakan kehendak dengan cara yang keras.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengacu pada tenaga kependidikan dengan kualifikasi guru, dosen, konselor.³⁶ Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengatur dan menata lingkungan sekitar peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh dan mendorong peserta didik untuk belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses memberi bimbingan atau membantu siswa dalam melaksanakan proses belajar.

Secara Nasionalnya, pembelajaran dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan komponen utama yang berlangsung di lingkungan belajar, berinteraksi sesuai tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil terbaik yang diinginkan. Pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, seorang pendidik mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik serta memfasilitasinya. Melalui interaksi ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan yang diharapkan.

³⁶ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Jurnal Al- Murabbi: Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1, 2017), h. 71.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat disebut sebagai suatu sistem, karena merupakan suatu kegiatan dengan satu tujuan yaitu mengajar peserta didik. Sebagai suatu sistem, kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen pembelajaran:³⁷

a. Guru dan Peserta didik

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 bab IV Pasal 29 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidik merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mencapai hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta memberikan bimbingan dan pelatihan, khususnya bagi pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.

Guru merupakan tokoh utama dalam mengarahkan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik disekolah. Guru harus mampu mengajar, membimbing dan mendorong kegiatan pembelajaran kepada siswanya.

³⁷ Muhammad Darwis dan Aprida, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman: Vol. 36, No. 01), h. 339.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan, guru memiliki pedoman dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Jika tujuan pembelajaran jelas dan tegas, maka langkah dalam kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan adanya waktu, sarana prasarana, dan motivasi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, semua kegiatan guru dan siswa harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan memusatkan perhatian pada aktivitas guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu sebagai metode yang digunakan guru untuk menjalankan tugas mereka serta alat untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.³⁸

d. Materi Pembelajaran

Materi adalah bahan ajar yang disediakan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya bahan ajar. Oleh karena itu, guru pengajar harus memiliki materi yang diajarkan oleh peserta didik. Mata pelajaran ialah

³⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 133.

sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang dimaksud sumber belajar mengandung pesan untuk tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, berbagai jenis materi pembelajaran membutuhkan strategi, sarana media, dan metode penilaian yang berbeda.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah komponen terakhir dari sistem pembelajaran. Evaluasi tidak hanya untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar, tetapi juga umpan balik seorang guru terhadap hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, kesenjangan dalam penggunaan komponen pembelajaran yang berbeda dapat diidentifikasi. Melalui evaluasi dalam pembelajaran, guru mengetahui seberapa baik peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan pada awalnya berasal dari kata Yunani dan berarti “pedagogi” yang berarti sesuatu seperti “mengajar anak”. Istilah tersebut lalu diartikan kedalam bahasa Inggris yaitu *education* yang berarti bimbingan atau pengembangan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan Tarbiyah yang berarti pendidikan.³⁹ Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita simpulkan

³⁹ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 185.

bahwa pendidikan yaitu suatu proses penanaman pengetahuan dan nilai pada diri peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan masa depannya sendiri.

Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Kata ta'lim berarti ajaran yang menanamkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Lalu kata tarbiyah berarti mendidik, mengasuh dan mengayomi. Dan sedangkan kata ta'dib artinya proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan moral dan kepribadian peserta didik.⁴⁰

Menurut beberapa pernyataan para ahli pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha dikutip oleh Abd. Aziz, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses dan batasan yang memberikan jiwa individu pengetahuan yang berbeda tanpa batasan tertentu.⁴¹ Pendidikan Islam menurut Marimba adalah pembinaan jasmani dan rohani menurut syariat Islam untuk membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.

Sedangkan menurut Burlian Somad, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang istimewa dan tinggi menurut standar Allah SWT, dan isi pendidikan untuk mencapai tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 187.

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10.

Berdasarkan perbedaan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sadar oleh pendidik untuk mendidik dan menanamkan pengetahuan serta melatih karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam digunakan dalam sistem pendidikan Islam, tidak hanya untuk tujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengamalan ajaran pendidikan agama berjalan dengan baik di masyarakat. Maka demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil pada perkembangan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan agama Islam dapat memberikan sumbangsih yang maksimal bagi pembentukan jiwa dan karakter adalah pendidikan yang berhubungan dengan pemahaman tentang ajaran yang benar dan baik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru perlu berperan sebagai pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peran guru menurut Gary Flewlling dan William Hagginson yaitu antara lain: Pertama, menarik minat peserta didik dengan memberikan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kedua, mendorong peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, penjelasan, menegaskan, refleksi dan evaluasi dengan mengajak mereka berinteraksi secara aktif. Ketiga, materi yang ditelaah menunjukkan

bahwa ada beberapa manfaat atau pelajaran yang bisa diambil. Dan yang keempat, memberikan dukungan, bimbingan dan menginspirasi peserta didik untuk pengembangan diri.⁴²

Di pendidikan Indonesia, guru memiliki peran multifungsi. Mereka tidak hanya sebagai guru yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai budaya, orang tua kedua dan menjaga moral bagi peserta didiknya.

Perang guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran menurut Djamarah dalam buku Irham dan Novan, adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Guru PAI berperan dalam mengoreksi dan mengevaluasi hasil kerja peserta didik, perilaku peserta didik, baik di dalam maupun diluar sekolah. Guru PAI juga harus mampu mengevaluasi produk dan proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan.
- b. Inspirasi. Sebagai inspirasi, guru PAI harus mampu menginspirasi peserta didiknya dan menjadi panutan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah. Guru harus mampu memberikan ide-ide baru untuk pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 140.

⁴³ Ibid., h. 142.

- c. Guru PAI harus mampu memberikan informasi kepada peserta didik tentang perkembangan agama khususnya agama Islam. Guru PAI harus mampu memberikan informasi dan teknologi lainnya secara tepat dan benar.
- d. Guru PAI sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami agama Islam, dan memungkinkan mereka mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.
- e. Sebagai pengelola kelas, guru PAI harus mampu menjadi pengelola kelas selama proses pembelajaran, dengan harapan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam proses dan tujuan pembelajarannya.
- f. Sebagai motivasi. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sangat perlu dimotivasi. Motivasi diperlukan karena sebenarnya menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan belajar seorang peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator khususnya PAI sangat penting dan guru harus mampu menumbuhkan kemauan belajar peserta didik, khususnya tentang agama Islam.

D. Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pemerintah melalui Kementerian Agama mengatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan utama dalam implementasi moderasi beragama. Hal ini dapat dicapai dengan memperkuat kurikulum dan materi pelajaran

dari perspektif moderasi beragama. Kementerian agama juga akan memastikan bahwa kurikulum semua lembaga pendidikan negeri maupun swasta yang berada dibawah naungannya harus memasukkan nilai-nilai toleransi beragama. Wawasan moderasi beragama harus diterapkan sebisa mungkin untuk topik dengan dimensi sosial, politik, dan agama. Dalam mata pelajaran agama, khususnya pendidikan agama Isla, wawasan tentang moderasi beragama atau yang dalam Islam dikenal dengan wasathiyah sangatlah penting untuk diimplementasikan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri dalam perspektif Islam wasathiyah memiliki beberapa tujuan, antara lain: Pertama, agar peserta didik lebih sadar dan peka terhadap ajaran agamanya sendiri maupun ajaran agama lain. Kedua, peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan berbagai pemeluk agama yang berbeda. Dan yang ketiga mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap agama orang lain. Keempat, mengembangkan potensi peserta didik, termasuk potensi keberagamannya sehingga mampu menghadapi perbedaan dengan bijak.⁴⁴

Upaya sederhana dalam penerapan moderasi beragama dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dapat dicapai melalui beberapa unsur antara lain:

1. Proses pembelajaran dan Kurikulum

⁴⁴ Tastin dan Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Washatiyah*, (*at-Ta'lim* 18, no.1: 2019), dalam jurnal <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>.

Implementasi moderasi beragama harus dimulai dari tahap awal pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam harus diisi dengan konten yang mengedepankan sikap ramah, terbuka, dan toleran. Hal ini harus terus dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menuntut seorang guru PAI memiliki pemahaman yang luas dan mengedepankan prinsip moderasi beragama.

2. Kebijakan Lembaga Pendidikan

Kewenangan yang dijalankan oleh pengelola lembaga pendidikan ditujukan untuk mendorong tercapainya kesepahaman dan sikap damai dan terbuka. Para pemimpin, atau dalam hal ini kepala sekolah, diminta untuk berpartisipasi dalam pemahaman moderasi beragama melalui kebijakan yang diberlakukan. Dengan kebijakan yang mendukung gerakan moderasi beragama, sekolah atau lembaga pendidikan secara tidak langsung terlibat dalam proses pencapaian moderasi beragama di Indonesia.⁴⁵

Mencermati beberapa penjelasan di atas, moderasi beragama adalah pandangan, perilaku, dan sikap dalam mengamalkan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak kurang, toleransi terhadap perbedaan, dan selalu menempatkan diri di tengah-tengah. Moderasi beragama sendiri merupakan solusi dalam menjalankan konsep

⁴⁵ Ibid., h. 15

keberagaman serta keberagaman yang bersifat menyeimbangkan segala sesuatunya.

Moderasi beragamasama halnya dengan pendidikan karakter atau pendidikan moral, dimana individu atau peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan karakter yang dimilikinya supaya tidak terlalu condong dalam menganut ajaran agama yang dapat membuat mereka berpaham radikal dan liberal. Pendidikan agama Islam dalam hal ini sebagai perwujudan dari moderasi beragama bisa tercapai, karena melalui Pembelajaran PAI peserta didik mampu memaksimalkan potensinya untuk memahami ajaran-ajaran agama yang benar dan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, sebab ajaran Islam adalah ajaran yang membawa kebaikan dan kedamaian. Mendorong peserta didik bertingkah laku untuk menjadi rahmatan *li al-'alamin* yang menunjang tinggi keberagaman tanpa menghujat perbedaan keyakinan.

Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia. Artinya, ada hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, serta hubungan baik kepada Allah SWT.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami

materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam terkait mengenai moderasi beragama. Pada tujuan pembelajarannya mengenai moderasi beragama, peserta didik dapat menguasai di akhir kegiatan belajar, dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶.



⁴⁶ Ibid., h. 150

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Dan pendekatan studi kasus dimana peneliti meneliti secara langsung dilapangan. Muri Yusuf pernah menulis dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari pemahaman, pengertian, ataupun mana tentang sebuah kejadian atau fenomena dalam kehidupan manusia, ataupun kejadian dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam keseluruhan kondisi ataupun tempat yang diteliti, juga bersifat kontekstual dan menyeluruh. Bahkan, peneliti mencoba untuk memberikan simpulan penjelasan langkah demi langkah selama kegiatan dari awal sampai akhir, dengan karakteristik yang menyeluruh, serta naratif. Disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif, karena permasalahan yang dibahas menggambarkan sebuah kejadian, fenomena atau peristiwa sosial berupa interaksi dalam lingkungan guna meneliti serta menemukan makna dalam kerangka dan kondisi secara riil (*natural setting*). Karenanya, penelitian kualitatif (semua jenis) memiliki karakteristik untuk memberikan deskripsi atau deskriptif, serta tidak menggunakan statistik.⁴⁷

Pada penelitian ini ialah termasuk dari penelitian lapangan secara langsung. Dimana peneliti kali ini titik

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*, (Jakarta: Encana, 2014), h. 329.

beratnya adalah kajian penganalisisan observasi secara langsung dilapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara. Dilihat dari lokasi pelaksanaannya, peneliti ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan pengamatan yang diambil secara langsung dilapangan. Dengan ini, objek dan kajian dilakukan dilapangan digunakan dalam mengamati keadaan dan perilaku siswa, khususnya dengan pembahasan mengenai topik penelitian ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah batasan peneliti dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.⁴⁸ Adapun subjek dalam penelitian ini, adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Cerme.

Sedangkan objek penelitian menurut Sugiyono, merupakan suatu atribut atau sifat maupun nilai seseorang, objek atau kegiatan dengan beberapa variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, penulis menentukan bahwa yang menjadi sebagai objek adalah bagaimana cara guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI.

⁴⁸Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 54.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat secara langsung kondisi sekolah yang sebenarnya dalam menerapkan moderasi beragama. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam. Dengan itu, adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Mengamati nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di sekolah SMAN 1 Cerme.
2. Melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam selaku pengajar materi kepada peserta didik.
3. Mentransfer data dalam bentuk tulisan.
4. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan mengenai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga peneliti mendapat informasi secara keseluruhan.
5. Mengkomunikasikan dengan buku-buku maupun sumber lainnya yang mengkaji moderasi beragama di SMAN 1 Cerme.

D. Sumber dan Jenis Data

Sebelum memasuki situasi sosial, peneliti menentukan sumber data terlebih dahulu yang akan dijadikan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer (data langsung atau

data primer) dan data sekunder (tidak langsung). Data Primer penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung dengan pihak sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh penulis dari buku atau dokumen yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data seringkali tergantung pada keterampilan peneliti dalam mengalami kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian.⁴⁹ Ada 4 teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik pada pengumpulan data harus sesuai dengan apa yang ditetapkan dan dibutuhkan oleh peneliti. Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data seperti berikut ini:

1. Observasi

Sukmadinat mengemukakan bahwa observasi ialah teknik pengumpulan data menggunakan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁰ Sedangkan menurut Margono, observasi adalah pengamatan sistematis serta pencatatan suatu gejala yang terjadi pada objek penelitian.⁵¹ Observasi juga dapat membantu peneliti ketika teknologi komunikasi lain tidak memungkinkan.

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, h. 368.

⁵⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jurnal: Ilmu Pendidikan, 2022), h. 124.

⁵¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 80.

Observasi dibagi menjadi dua cara, yaitu observasi secara langsung mengamati di tempat kejadian dan observasi secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, akan mengamati secara langsung kejadian di lokasi penelitian. Oleh sebab itu dalam proses memperoleh sumber data dengan menggunakan teknik penelitian lapangan, peneliti mencari data dengan melakukan pengamatan secara langsung di sekolah SMAN 1 Cerme.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang pokok atau utama di penelitian kualitatif ini, karena wawancara memungkinkan informasi atau data yang akurat dan mendalam sebanyak-banyaknya.⁵² Dapat dilaksanakan secara *direct* (langsung) maupun *indirect* (tidak langsung), daring, ataupun virtual. Oleh karena itu, dalam proses ini peneliti melakukan wawancara bersama pihak yang mempunyai keterkaitan, seperti guru PAI selaku yang memberikan pengajaran terhadap nilai moderasi beragama pada pelajaran yang diajarkannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah “dokumen” yang artinya suatu barang tertulis, suatu metode dimana peneliti dapat menulis data ataupun merekam data dari

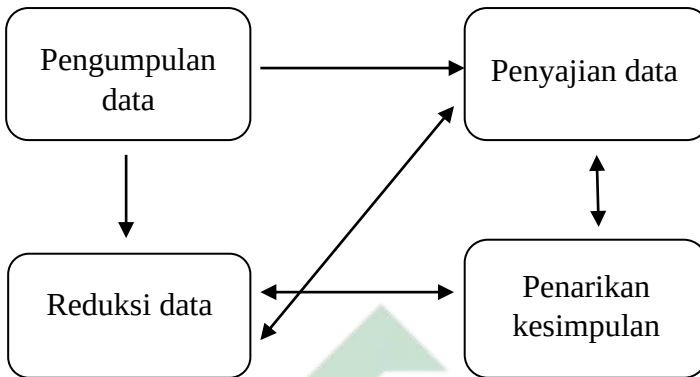
⁵² Nugrahani, “ *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, h. 113.

dokumen yang telah ada. Mengumpulkan data melalui media dalam bentuk dokumen dapat berupa gambar, teks, atau karya monumental seseorang. Sedangkan dokumen dalam bentuk tertulis seperti biografi, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, maupun buku harian. Sehingga dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik ini, penulis melakukan penggalian data dari banyak dokumen berupa gambar, narasi, transkrip percakapan, internet, atau sumber lain yang relevan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lain untuk kemudahan pemahaman dan untuk menginformasikan orang lain tentang temuan. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai. Kegiatan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi data.⁵³

⁵³ Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 328.



Gambar 3.1 Komponen analisis data

1. Reduksi data

Data penelitian sangat besar dan perlu dicatat secara cermat dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan kata lain, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya bagi peneliti. Saat mereduksi data, setiap peneliti berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah berfokus pada temuan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika peneliti memperoleh data dari sekolah SMAN 1 Cerme. Peneliti lalu menyederhanakan data dengan mengambil data yang mendukung pembahasan penelitian. Dengan cara ini data dapat mengarah pada kesimpulan yang dapat dipahami.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Selain itu data harus ditampilkan, selain teks naratif, ini juga dapat berupa grafik, jaringan, matriks, dan tabel. Dalam menyajikan data dari penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data-data tentang guru PAI mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Cerme. Sehingga makna peristiwa yang dihadapi dan ditemui lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disempurnakan adalah konklusif. Kesimpulan penelitian kualitatif belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya bersifat abstrak

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat bersifat kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Untuk itu penulis perlu melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penelitian

1. Gambaran Umum SMAN 1 Cerme

SMA Negeri 1 Cerme terletak di Kecamatan Cerme yaitu arah selatan dari kantor Kabupaten Gresik. SMA Negeri 1 Cerme adalah satu-satunya SMA Negeri yang berada di Kecamatan Cerme. Meskipun letaknya tidak berada di pusat kota, namun sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Gresik. SMA Negeri 1 Cerme bisa disingkat menjadi SMANIC. Sekolah ini juga menjalankan program Adiwiyata sejak tahun 2012 dan telah mendapatkan penghargaan di tingkat Kabupaten, Nasional dan Mandiri.⁵⁴

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Negeri 1 Cerme

Kepala Sekolah : Ainur Rofiq, S.Pd., M.Pd

Alamat : Jl. Pasar Cerme Lor No. 175, Cerme Lor, Kec. Cerme, Kab. Gresik, Jawa Timur, 61171.

Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum 13

Status : Negeri

Status Tanah : Milik Pemerintah

⁵⁴ Dokumentasi di SMAN 1 Cerme, dikutip pada tanggal 19 Mei 2022

- a. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
- b. Status Bangunan : Hak Milik

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Unggul dalam Prestasi IPTEKS berdasarkan IMTAQ yang Berbudaya Lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
- 2) Meningkatkan aktifitas keagamaan
- 3) Menumbuhkan motivasi untuk berprestasi untuk berprestasi dibidang akademis dan non akademis (Olahraga dan Seni)
- 4) Menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan menyayangi
- 5) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
- 6) Mengembangkan Teknologi dan Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah
- 7) Menumbuh kembangkan sikap pelestarian dan pencegahan pencemaran lingkungan
- 8) Menumbuh kembangkan sikap peningkatan kualitas lingkungan
- 9) Menumbuh kembangkan sikap pencegahan perusakan lingkungan .

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada rumusan visi dan misi diatas, maka tujuan sekolah dalam jangka waktu tiga tahun kedepan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 6) Membekali peserta didik dengan ketrampilan agar lebih bisa mandiri
- 7) Membekali peserta didik peduli terhadap lingkungan⁵⁵

4. Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Cerme memiliki lahan seluas 19.010 m² dengan status tanah milik Pemerintah Kabupaten Gresik berdasarkan sertifikat Nomor A.

⁵⁵ Dokumentasi di SMAN 1 Cerme, dikutip pada tanggal 19 Mei 2022

1542872 Tahun 1985. Tanah tersebut digunakan untuk bangunan gedung seluas 338 m², lahan parkir 850 m², lapangan olahraga 528 m² dan lapangan upacara dan taman 14.244 m². Gedung yang dimiliki terdiri atas :

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- b. Ruang Tata usaha : 1 ruang
- c. Ruang Guru : 1 ruang
- d. Ruang Belajar : 36 ruang
- e. Ruang BP / Konseling : 1 ruang
- f. Ruang UKS : 1 ruang
- g. Ruang Osis : 1 ruang
- h. Ruang Laboratorium Kimia : 1 ruang
- i. Ruang Laboratorium Fisika : 1 ruang
- j. Ruang Laboratorium Biologi : 1 ruang
- k. Ruang Laboratorium Bahasa : 1 ruang
- l. Ruang Laboratorium Komputer : 1 ruang
- m. Ruang Lab. Multimedia : 1 ruang
- n. Ruang Laboratorium IPS : 1 ruang
- o. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- p. Masjid : 1 ruang
- q. Ruang Olahraga : 1 ruang
- r. Ruang Kesenian : 1 ruang
- s. Ruang Toilet : 22 ruang
- t. Ruang gudang : 1 ruang
- u. Ruang Aula : 1 ruang
- v. Koperasi sekolah : 1 ruang
- w. Ruang Penjaga : 1 ruang
- x. Kantin : 5 buah

5. Personil Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : Ainur Rofiq, S.Pd.,M.Pd
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah :
- Kurikulum : Abu Amar, S.Pd,
- Kesiswaan : Taufan Setia Ardi, S.Pd.
- Sarana Prasarana : Drs. H. Suainun, M.Pd.
- Humas : Nurul Lailatul Fajri, S.Pd., M.Pd.
- Kepala Tata Usaha : Yuliana Tasnim, A.Md.
- Statistika Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan :
- Guru dan Pegawai tetap (PNS)

Kepala sekolah = 1 orang

Guru tetap = 53 orang

Tata usaha = 4 orang

Jumlah = 58 orang

Guru Pegawai tidak tetap

Guru tidak tetap = 17 orang

Pegawai tidak tetap = 7 orang

Pesuruh = 5 orang

Satpam = 5 orang

Jumlah = 34 orang

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Karyawan SMAN 1 Cerme

NO.	NAMA	L/P	JABATAN
1.	Ainur Rofiq, S.Pd., M.Pd.	L	Plt. Kepala Sekolah
2.	Drs. Anjani, M.Pdi	L	Guru Pend. Agama Islam
3.	Arifin, S.Ag.	L	Guru Pend. Agama Islam
4.	Mar'atul Khoiriyah, S.Pd	L	Guru Pend. Agama

			Islam
5.	M. Sujatmoko, S.Pd. M,Pd	L	Guru Matematika
6.	Drs. Mujib, M.Si	L	Guru Matematika
7.	Drs. Agus Suhariyono	L	Guru Matematika
8	Maulidah, S.Pd	P	Guru Matematika
9.	Drs.H. Moh. Suainun, S.Pd. M.Pd.	L	Guru Matematika
10.	Drs. H. Kholid, M.Pd	L	Guru Matematika
11.	Irfan, S.Pd, M.Pd	L	Guru Geografi
12.	Nur Faridah, S.Pd, M.M	P	Guru Sejarah
13.	Fahim, S.Pd	P	Guru Fisika
14.	Agiasti Maulidiya, S.Pd, MM.	P	Guru Sejarah
15.	H. Abdul Munip, S.Pd, M,Pd	L	Guru Bahasa Indonesia
16.	Nurul Lailatul Fajri, M.Pdi	P	Guru Bahasa Indonesia
17.	Sutatik, S.Pd,M.Pd	P	Guru Bahasa Indonesia
18.	Dedy Irawan, S.S	L	Guru Bahasa Indonesia
19.	Hj. Sri Rahayuningsih, S.Pd, M.M	P	Guru Ekonomi
20.	Asghori, S.Pd	L	Guru Ekonomi
21.	Drs. Mustofa, M.M	L	Guru Biologi
22.	Drs. Sunarko, M.Pd	L	Guru Biologi
23.	Lyna Vinia Kumala, S.Pd, M.Pd	P	Guru Biologi
24.	Dra. Siti Chatidjah	P	Guru Biologi
25.	Nurul Qomaroh, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
26.	Dwiyono Puji Presetio, S.Pd, MM.	L	Guru Bahasa Inggris
27.	Fatmah, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris

28.	Dra. Ratih Srikustini	P	Guru Bahasa Inggris
29.	Nur Shobikha, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
30.	Abu Amar, S.Pd	L	Guru Sosiologi
31.	Hj. Siti Andayani, S.Pd	P	Guru Kimia
32.	Sumarto, S.Pd, MM.	L	Guru Kimia
33.	Drs. Nanik Agoestina	P	Guru Kimia
34.	Yuli Handayani, S.Pd, MM	P	Guru Kimia
35.	Hj. Mardiah, S.Pd, M.Pd	P	Guru Fisika
36.	Lukluatul Baroroh, S.Pd, M.Pd	P	Guru Fisika
37.	Zainul Wasilah, S.Pd	P	Guru PPKN
38.	Sri Kusmiati, S.Pd	P	Guru PPKN
39.	Alianah, S.Sn	P	Guru Seni Budaya
40.	Eki Tafari, S.Pd	P	Guru Seni Budaya
41.	Catur Ira, S.Pd	P	Guru Seni Budaya
42.	Resty Aditia, S.Pd, M.Pd	P	Guru Antropologi
43.	Linda Siskhawanti, S.Pd	P	Guru Bahasa Daerah
44.	Moch Dhuchrizal, S.Pd	L	Guru Bahasa Daerah
45.	Dwi Wahyuni, S.Pd	P	Guru Bahasa Mandarin
46.	Istiqomatul Laila, S.Pd	P	Guru Bahasa Jepang
47.	Fardha Faya Qomaroh, S.Pd	P	Guru Prakarya
48.	Imam Syaifuddin	L	Guru Prakarya
49.	Jeni Wahyudi, S.Pd	L	Guru Penjas
50.	Taufan Setia A, S.Pd	L	Guru Penjas
51.	Puguh Ardianto, S.Pd	L	Guru Penjas
52.	Ali Sakdan, S.Pd, M.M	L	Guru Penjas
53.	Moh. Saudi, S.Pd	L	Guru BK
54.	Paula Pari Bintari, S.Pd, MM	P	Koordinator BPBK
55.	Emy Fauziyah	P	Guru BK
56.	Indah Nurhidayati, S.Pd, M.Psi	P	Guru BK
57.	Sumiah, S.Pd, M.Pd	P	Guru Geografi

58.	Masruroh, S.Pd	P	Guru Antropologi
59.	M. Budiyo, S.Pd	L	Guru Sosiologi
60.	Nur Azizah Anis, S.Pd, M.Pd	P	Guru Ekonomi
61.	Hj. Lilik Idayuti	P	Staf TU
62.	Yuni Triastutik	P	Staf TU
63.	Khusnul Fuada, AMd	P	Staf TU
64.	Yayik Susilawati	P	Staf TU
65.	Icdah Choirunnisya	P	Staf TU
66.	Khusaeni	P	Staf TU
67.	Farida Widyati	P	Staf TU
68.	Siti Sundari	P	Perpustakaan
69.	Alfin Ihsani	L	Perpustakaan
70.	Suprihatin	P	Tenaga Kebersihan
71.	Nur Chalim	L	Security
72.	Jumandri	L	Security
73.	M. Syarony	L	Security
74.	Masyhadi	L	Security
75.	Wawan Wahyudi	L	Security
76.	Siti Rokhimah	P	Tenaga Kebersihan

6. Data Siswa

Data kesiswaan dalam tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :⁵⁶

a. Jumlah rombongan belajar :

Kelas X = 12 rombongan belajar

Kelas XI = 12 rombongan belajar

Kelas XII = 12 rombongan belajar

Jumlah = 36 rombongan belajar

⁵⁶ Dokumentasi di SMAN 1 Cerme, dikutip pada tanggal 19 Mei 2022

b. Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMAN 1 Cerme

No.	Kelas	Jumlah
1.	X	440 Siswa
2.	XI	420 Siswa
3.	XII	427 Siswa
Jumlah Keseluruhan		1.287 Siswa

c. Data Siswa yang Non-muslim

Tabel 4.3
Data Siswa Non-muslim SMAN 1 Cerme

No	Nama Siswa	Agama	Kelas
1.	Farel Jhon Bernad	Kristen	XI- BHS
2.	Glory Amanda Cristi	Kristen	XI-BHS
3.	Fridella Leonni R. T.	Kristen	XII-IPS 3
4.	Gregorius Sandy Budiarto	Katholik	XII-MIPA 1
5.	Michael Andreas	Kristen	XII-MIPA 3
6.	Ayub Win Trisna P.	Kristen	XII-MIPA 4
7.	Natasya Ellyta P.	Kristen	XII-MIPA 4
8.	Ruth Trenyce Rade T.	Kristen	XII-MIPA 5
9.	Puteri Viola Febriana	Kristen	XII-MIPA 7
10.	Ruth Kadesy Kasih	Kristen	XI-IPS 1
11.	Jonatan Risa S.	Kristen	XI-MIPA 2
12.	Maria Margareta W.	Kristen	XI-MIPA 2
13.	Rooseno Marchelo T.	Kristen	XI-MIPA 2
14.	Jenny Angelina	Kristen	XI-MIPA 3
15.	Anastasya Wahyuning	Kristen	XI-MIPA 5
16.	Juan Paolo Pangiddan	Kristen	XI-MIPA 5
17.	Christiani Martha M.	Kristen	XI-MIPA 6
18.	Freysilia Christka S.	Kristen	XI-MIPA 7
19.	Blasia Sania Reza N.	Katholik	XI-MIPA 8

20.	Djusten Jhonnatan D.	Kristen	XI-MIPA 8
21.	Christina Auqwinry	Kristen	X-IPS 2
22.	Nuh Savedyan M.	Kristen	X-IPS
23.	Gabriella Putri F.P.	Kristen	X-MIPA 4
24.	Putra Eka P. N.	Kristen	X-MIPA 4
25.	Putri Ayu Wandira	Hindu	X-MIPA 5
26.	Ester Abel Noveliya	Kristen	X-MIPA 6
27.	Fildo Mahendra P.	Kristen	X-MIPA 8

Dengan demikian, jumlah keseluruhan warga sekolah di SMAN 1 Cerme, yakni dengan jumlah guru 58 orang dan karyawan 17, seluruhnya terdapat 1 guru yang bergama non-muslim. Sedangkan peserta didik, dari 1.278 yang beragama selain Islam ada 27 yang terdiri dari agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Maka artinya 97,9 % warga SMAN 1 Cerme adalah beragama Islam.

B. Hasil Penelitian

Seperti yang kita lihat pada bab sebelumnya, kita telah menemukan data dari observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Cerme, dalam sub bab ini, peneliti akan menyajikan uraian hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada sub bab ini hasil penelitian yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, disajikan kemudian dijelaskan secara terperinci.

1. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

Meningkatkan dan menjadikan pendidikan agama Islam sebagai motor penggerak dalam moderasi beragama di SMAN 1 Cerme memang sangat diperlukan, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI :

“ Tentu saja moderasi beragama belakangan ini semarak digalakan, isu moderasi itu sebenarnya awalnya dari situ mulai dari perbedaan agama dan lain sebagainya, dulu teknik moderasi waktu itu dari lingkungan hidup. Jadi belajar moderasi beragama dalam PAI itu isinya lingkungan hidup, artinya moderasi beragama itu juga ada alam, kemudian setelahnya moderasi beragama itu lebih kemultikultural atau multi agama itu. Mayoritas pendidikan agama Islam ini sangat penting posisinya bagi kita semua, bagaimana cara mengajarkan di pendidikan agama, juga guru-gurunya cara mengajarkannya seperti apa itu akan mempengaruhi peserta didik kita. Dalam konteks kerukunan umat beragama salah satu semangat dari munculnya moderasi beragama itu kan karena relasi dalam konteks kehidupan sosial budaya keagamaan kita, dan ini terkait juga bagaimana kerukunan umat beragama kita⁵⁷“.

Adapun proses atau tahapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme,

⁵⁷ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

sebagaimana hasil wawancara dengan informan bapak Arifin, S.Ag. Memaparkan bahwa:

“Kalau terkait dengan proses implementasi nilai moderasi beragama yang akan saya lakukan ya ada Perencanaan dan Pelaksanaan. Tapi ketika ada suatu kebijakan yang di informasikan oleh pihak sekolah, ya akan menyesuaikan dengan kebijakan tersebut, semisal yang saya lakukan itu penyesuaian terhadap kurikulum yang diterapkan disekolah. Setelah itu kita mencoba mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama ini, lalu diterapkan kepada peserta didik, itu secara perencanaan awal disekolah yang dilakukan oleh semua guru disini”⁵⁸.

Dari pemaparan tersebut bahwa proses perencanaan yang dilakukan mulai dari sekolah sendiri, yakni:

- a. Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan waka kurikulum terkait petunjuk teknis (juknis) moderasi beragama
- b. Waka kurikulum melakukan koordinasi dengan guru PAI dan juga guru lainnya
- c. Membentuk program yang telah disesuaikan
- d. Mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dikelas.

Kemudian, perencanaan dalam pembelajaran PAI yang secara khusus ketika pembelajaran di kelas, bapak Arifin, S.Ag menyampaikan bahwa:

⁵⁸ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 06 Juli 2022

“ Di SMAN 1 Cerme, kalau masalah kurikulumnya itu ya PAI mendapat 3 jam pelajaran. 3 kali 40 menit dalam satu minggu, ya disesuaikan dengan jam mengajarnya. Mata pelajaran PAI di SMA ini kan didalamnya sudah mencakup seperti pelajaran Qurdis, sejarah, akidah akhlak dan fiqih, yang mana 4 pelajaran tersebut sudah dijadikan dalam satu mata pelajaran yaitu PAI dan materi setiap jenjangnya juga berbeda-beda. Jadi kalau masalah pembelajaran PAI ketika dikelas yang perlu disiapkan ya seperti RPP, silabus, prota, promes dan materi ajar. Materi ajar ini yang harus saya persiapkan terlebih dulu”⁵⁹.

Dari penyampaian bapak arifin selaku guru PAI tersebut, dapat dipahami bahwa proses perencanaan implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kelas ini yaitu menyiapkan RPP, Silabus, Prota, Promes, materi, metode dan lain sebagainya.

Dalam Pelaksanaan yang dilakukan ini berupa aktivitas, tindakan atau perilaku. Di SMAN 1 Cerme terkait pelaksanaan moderasi beragama. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sebenarnya PAI itu sudah tanpa di bicarakan, isunya sudah ada materi tasamuh dulu. Tasamuh itu kan persamaan belajar, persamaan hak dan lain-lain. Sebenarnya isu seperti itu menurut PAI bukan hal yang baru, agama Islam itu sudah moderasi. Sudah di klaim kenapa kok sampai muncul teroris

⁵⁹ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 06 Juli 2022

ya itu karena ada pemahaman yang salah bukan Islam. Jadi kita disini juga begitu, karena dikelas materi itu masih kuat. Untuk yang non-muslim saya tidak ingin mereka tersinggung, jadi kadang membahas Iman kepada Rasul Allah ada sesuatu yang saya tanamkan kepada anak-anak pemahaman yang jelas, kan dikelas ada pemahaman agama lain kan (non-muslim), lah itu terserah silahkan boleh tetap ikut pembelajaran dikelas atau tidak karena saya tidak mau dianggap *secreet* yang dibicarakan”⁶⁰.

Terdapat pernyataan lain, yang disampaikan oleh bapak Anjani, mengatakan bahwa:

“Disini itu ya secara resminya gitu tidak ada program moderasi beragama tapi untuk toleransi itu sudah dilakukan di sekolah. Dalam pembelajaran juga mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan Kemenag. Di SMAN 1 Cerme sudah menjalankan, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai toleransi, keterbukaan, kerukunan, saling menghormati orang lain yang berbeda agama, dan nilai moderasi lainnya. Jadi moderasi beragama itu sudah diterapkan sejak awal mereka disekolah ini”⁶¹.

Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Cerme di implementasikan menggunakan berbagai cara, seperti pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan:

⁶⁰ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁶¹ Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2020

“ Langkah-langkah yang saya terapkan pada saat pembelajaran ya sesuai dengan RPP saja dan metode yang digunakan biasanya metode ceramah dan metode diskusi itu dan memberikan pemahaman dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik. Semisal pada saat mereka berdiskusi itu kan tujuannya juga bisa membentuk rasa kerjasama dan saling menghargai pendapat satu sama lain”⁶².

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Adapun dalam paparan hasil wawancara terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan atau di implementasikan guru PAIdi SMAN 1 Cerme adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keterbukaan

Sikap yang tidak membedakan antar perbedaan agama atau apapun, semua dipandang sama, misalnya antara peserta didik yang beragama Islam dan peserta didik yang beragama non-muslim. Hal ini disampaikan oleh guru PAI:

“Saya membuka wawasan kepada peserta didik tanya apa saja silahkan, saya berusaha itu tadi salah satunya tidak dianggap oleh peserta didik yang non-muslim terlalu *secreet* pada saat menyampaikan materi. Sebagaimana nanti ketika ada tatanan sikapnya yang bagaimana dan sebagainya kan begitu, karena bahkan tidak semuanya kita mendengarkan orang lain, artinya

⁶² Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 06Juli 2022

kan seandainya mereka siap mendengarkan ya tidak apa-apa”⁶³.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik yang beragama non-muslim: “Dikelas saya kebetulan saya sendiri yang beragama non-muslim, di tengah-tengah agama yang berbeda tidak ada masalah dengan yang lain”⁶⁴.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan serta perilaku orang lain yang berbeda dengan kita. Seperti pernyataan yang sudah disampaikan oleh bapak guru PAI “Toleransi beragama merupakan ketentuan yang sudah lama menurut saya, bahwa membangun moderasi beragama seperti keadilan, keseimbangan, toleransi dan lainnya sudah memang merupakan kewajiban”⁶⁵.

Kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Arifin, yakni mengatakan:

“Kemarin saja waktu bulan ramadhan, anak-anak saja mengusulkan anak non-muslim dikasih zakat, cuma kan saya kaji dulu dan beberapa guru mengkaji ini karena masalah tentang sah dan tidaknya itu. Akhirnya, kalau

⁶³ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁶⁴ Blasia Sania, Siswa Kelas XI MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁶⁵ Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

misal tidak jadi itu bisa diganti dengan infaq gitu, dan misal tetap terdapat pro dan kontra akan diberi yang lain seperti beasiswa. Sehingga kemarin itu juga dikaji sejauh mana mereka membutuhkannya kalau memang mendesak ya kita ikhlaskan. Artinya disini tidak ada skak, anak-anak disini pun kalau ada kegiatan juga saling membantu ya tidak ada isu muncul tentang ini, itu dan sebagainya, yang membedakan mereka itu hanya mungkin pakai hijab atau tidak saja, ketika istighosah saja kalau mereka mau gabung itu ya mereka menyesuaikan diri dan kalau tidak ikut pun juga tidak apa-apa karena tidak ada keharusan, intinya mereka pun punya cara moderasi berbeda-beda”⁶⁶.

Terdapat jawaban lain juga dari salah satu peserta didik, yakni mengatakan:

“Teman sekelas saya kan ada yang beragama non-muslim juga, lah kami semua itu ya bersikap saling menghargai satu sama lain, tidak saling mengejek dan saling bekerjasama juga. Akan tetapi, terkadang kurang sedikit akrab karena saya lebih sering sama teman-teman yang beragama Islam sendiri”⁶⁷.

c. Nilai Keadilan

Peneliti juga menemukan nilai keadilan dalam materi pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh guru PAI yakni “Mempertahankan kejujuran sebagai

⁶⁶ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁶⁷ Farera A, Siswa kelas X MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

cermin kepribadian” jadi sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan kehidupan yang baik, harmonis dan seimbang agar tidak ada yang dirugikan, dikurangi atau didzalimi, kita harus jujur.

Sebagaimana juga pernyataan dari salah satu dari peserta didik, mengatakan:

“ Guru PAI saya selalu memberi nasehat yang baik untuk jujur dalam melaksanakan tugas atau pada saat ujian, dan tidak boleh mencontek dan beliau memberi contoh terhadap sikap adil dan seimbang saat pembelajaran dikelas dan saya juga tidak membedakan dalam berteman”⁶⁸.

Meski nilai-nilai keadilan tidak secara langsung terungkap, namun banyak harapan yang mengarah pada perdamaian sesama umat manusia yang berdasarkan nilai kesetaraan dan keadilan.

d. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yang dimaksud dalam moderasi beragama yaitu bagaimana sikap dalam menghadapi perbedaan dan toleransi. Seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain⁶⁹.

Sebagaimana pernyataan dari bapak anjani selaku guru PAI di SMAN 1 Cerme, mengatakan:

⁶⁸ Sofi La’ami, Siswa kelas X MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁶⁹ Kementrian Agama RI, 2019: 44

“Anak-anak ketika didalam kelas selalu saya kasih kebebasan untuk berdiskusi antar satu sama lain dan saya selalu berusaha mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, supaya tidak terjadi pertengkaran”⁷⁰.

Tambahan pernyataan dari seorang guru PAI, mengatakan:

“Contoh sikap kesederhanaan ini ya misalnya, ketika sebelum memulai pembelajaran di kelas, anak-anak membaca do’a sesuai kepercayaannya masing-masing serta saya awali dengan memberikan motivasi kepada mereka”⁷¹.

Peneliti menyampaikan bahwasannya apakah ada sikap kesederhanaan ini yang terkait dengan sikap bagaimana memandang kesamaan derajat orang lain. Pertanyaan ini dijawab oleh bapak guru PAI, mengatakan:

“menurut saya terkait dengan itu memang sudah ada dalam peraturan yang sudah ada disekolah, yaitu peserta didik tidak diperkenankan memakai perhiasan yang berlebihan selama berada disekolah, supaya anak-anak dapat menghindari penampakan strata sosial ekonomi yang berbeda”⁷².

⁷⁰ Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

⁷¹ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁷² Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

e. Nilai Kesatuan dan Persaudaraan

Guru PAI memberi pernyataan melalui wawancara, sebagai berikut:

“Ketika perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan multi agama dalam pelaksanaannya. Peserta didik baik yang beragama Islam maupun non-muslim turut saling membantu dan antusias dalam mensukseskan kegiatan tersebut⁷³”.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu peserta didik yang beragama non-muslim terkait bagaimana sikap kesatuan dan persaudaraan yang sudah diterapkan kepada temannya,

Freysilia Christka mengatakan sebagai berikut:

“Saya pribadi itu ya bergaul aja sama teman-teman yang lain dan sama sekali tidak merasa membedakan, jadi ya sama-sama merangkul. Cuma terkadang teman-teman itu hanya sebatas bercanda saja biasanya, tapi menurut saya tidak masalah dan pada saat pembelajaran terkadang saya tetap berada dikelas⁷⁴”.

Terdapat jawaban lain, yaitu:

Apabila ada salah satu dari teman kami yang tidak bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, ya saya dan teman-teman memberi nasehat yang baik dan tidak memusuhi mereka,

⁷³ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁷⁴ Freysilia Christka Susmanto, Siswa kelas XI MIPA 7, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

karena kita harus merangkul mereka dan memberitahu bahwa pentingnya toleransi dan kerukunan dari sikap kita sendiri”.⁷⁵

Dari kelima nilai inti tersebut, maka akan menjadikan sekolah yang menjunjung tinggi hak kebebasan beragama pada setiap orang tanpa memandang agama. Dan membuat peserta didik menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan bersikap baik dengan sesama. Harapannya juga dapat meningkatkan kerukunan atau kedamaian kepada peserta didik, sehingga mereka bisa jauh dari hal-hal yang negatif.

Adapun hasil yang dilakukan peneliti melalui observasi serta mengamati langsung mengenai keterlaksanaan nilai moderasi beragama yang telah diimplementasikan oleh guru PAI dalam pembelajaran dikelas. Dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tabel Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Nilai Moderasi Beragama	Ketercapaian	Bentuk Implementasi
Perencanaan	Penghargaan	Terlaksana	Peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara aktif mendapatkan apresiasi.

⁷⁵ Farera A, Siswa kelas X MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

	Kesederhanaan	Terlaksana	Sebelum memulai pembelajaran peserta didik berdoa sesuai keyakinan masing-masing.
Pelaksanaan	Kerendahan hati	Terlaksana	Peserta didik yang sudah memahami materi, diarahkan untuk membantu temannya yang masih belum faham materinya.
	Keterbukaan	Terlaksana	Memberikan kebebasan kepada yang non-muslim ketika pembelajaran PAI boleh tetap dikelas atau juga boleh diperustakaan.
	Toleransi	Terlaksana	Peserta didik dibiasakan untuk menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
	Kerjasama	Terlaksana	Saling membantu dan berdiskusi secara berkelompok.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bagaimana Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme diterapkan.

Mulailah dengan tahap perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan.

2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

Dampak disini memperlihatkan pengaruh dari adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan juga untuk mengetahui pemahaman dari peserta didik. Peneliti mengawali bertanya kepada salah satu peserta didik terkait pemahaman moderasi beragama menurut apa yang mereka ketahui. Terdapat jawaban berikut ini:

“Bagi saya seperti yang pernah dijelaskan guru saya, moderasi beragama adalah bagian dari sikap seorang manusia yang telah dianjurkan oleh Al-Qur’an. Jadi di dalam Al-Qur’an itu menganjurkan bagaimana manusia harus bersikap beragama secara benar, seperti menghargai perbedaan sesama manusia dan tidak berlebihan”⁷⁶.

Dalam hal ini tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru. Adapun dari adanya Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme ini berdampak baik bagi peserta didik dalam berperilaku, seperti saling menghargai, menghormati, dan sangat rukun sesama temannya, baik sesama teman yang beragama Islam maupun non-muslim. Kerukunnannya dapat juga

⁷⁶ Nihayatul , Siswa kelas X MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

diketahui ketika dalam hal cara bersosialisasi diluar pelajaran maupun didalam kelas. Serta dari cara berinteraksinya juga baik antara teman-temannya.

Sebagaimana dalam pernyataan yang sudah disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Yang jelas mereka saya lihat rasa toleransinya sudah baik, saya cerita pengalaman kemarin waktu dibulan ramadhan itu saya dikasih hadiah dari salah satu peserta didik yang non-muslim dan mereka pun sangat menghargai teman-temannya yang sedang berpuasa, ya artinya kan nampak mereka tidak merasa dibedakan. Karena dari agamanya dulu, dari segi hak pun juga tidak ada yang beda, kemudian segi sosial dan perilaku juga tidak ada yang berbeda. Ya saya kira masalah kehidupan moderasi beragama ini tidak ada masalah”⁷⁷.

Terdapat jawaban lain dari bapak Drs. Anjani, mengatakan:

“Ya saya pribadi juga ikut senang karena saya merasakan ada perubahan tingkah laku pada anak-anak didik di sini, baik terhadap teman-temannya maupun kepada bapak/ibu guru. Seperti kurangnya angka perkelahiran. Dan anak-anak itu bebas aja berteman”⁷⁸.

Tentang nilai-nilai moderasi beragama yang di implementasikan, bahwa para oleh guru PAI selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman

⁷⁷ Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁷⁸ Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

tersebut meliputi nilai toleransi, adil, kesatuan dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik, berikut ini:

“Guru PAI saya itu orangnya baik dan ramah kepada kami, dan mengajarkannya juga sudah baik dan sesuai dalam menjelaskan tentang moderasi beragama ini, serta pastinya berdampak baik kepada saya dan teman-teman. Karena dikelas pun diajarkan bagaimana bersikap saling menghargai kepada siapapun baik itu kepada teman yang beragama Islam maupun non-muslim dan kami pun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”⁷⁹.

Terdapat pernyataan lain dari peserta didik yang beragama non-muslim, mengatakan:

“Saya pribadi itu ya bergaul aja sama teman-teman yang lain dan sama sekali tidak merasa membedakan, jadi ya sama-sama merangkul. Cuma terkadang teman-teman itu hanya sebatas bercanda saja biasanya, tapi menurut saya tidak masalah dan pada saat pembelajaran terkadang saya tetap berada dikelas”⁸⁰.

Senada dengan yang diungkapkan oleh peserta didik kedua:

“moderasi beragama diajarkan di sekolah kayak bagaimana cara menghormati guru dan cara memperlakukan teman yang berbeda agama kak. Saya ya memperlakukan sama kayak teman yang

⁷⁹ Farera A, Siswa kelas X MIPA 6, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

⁸⁰ Freysilia Christka Susmanto, Siswa kelas XI MIPA 7, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

sesama Islam kak, cuma saat beribadah kan berbeda jadi ya saya menghormatinya dan tidak mengganggu. Kebetulan di kelas saya ada teman yang agamanya hindu”⁸¹.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang di implementasikan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh peserta didik serta berdampak positif bagi mereka, karena dapat menyadarkan peserta didik pentingnya moderasi beragama di sekolah terutama di SMAN 1 Cerme.

3. Kendala Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

Kendala dalam penelitian ini adalah kendala atau hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang dirasakan oleh guru PAI pada saat pembelajaran dikelas yakni tidak memiliki banyak kendala. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Arifin, S.Ag berikut ini:

“Selama ini tidak banyak kendala, saya semata-mata itu hanya menghargai mereka jika materi tersendiri, jangan sampai mereka ada sesuatu yang katakanlah anak-anak tidak merasa dibedakan, istilahnya itu kalau ada pertanyaan-pertanyaan walaupun tidak secara materi langsung itu akan

⁸¹ Alfina Putri, Siswa kelas XI MIPA 7, Wawancara, Gresik 19 Mei 2022

saya buka, karena agama ini tidak hanya pengetahuan saja”⁸².

Dari wawancara tersebut, sebagai guru PAI itu tidak hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana pengetahuan itu bisa memberikan cara pengamalan kepada peserta didik, dimana di Indonesia ini memiliki latar belakang yang berbeda.

Terdapat tambahan jawaban dari guru PAI, sebagai berikut:

“Mungkin sedikit saja kendalanya, yaitu di fasilitas alat paraga atau media untuk menunjang pembelajaran, karena sangat kurang atau tidak begitu mendukung sehingga ini menjadi sedikit kendala juga ketika mengimplementasikan dalam pembelajaran PAI disekolah. Serta masih perlu saya tingkatkan lagi untuk memberikan nilai moderasi beragama dan religius yang lain secara khusus dan pembiasannya”⁸³.

Kalau misalnya diluar kegiatan pembelajaran, seperti ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan di SMAN 1 Cerme itu bagaimana. Disampaikan sebagai berikut:

“Kalau kegiatan ekstra keagamaan tentunya ya kegiatan agama yang anak-anak yang Islam itu, diusahakan biar tidak sampai terganggu bagi yang non-muslim. Kalau kegiatan pembiasaan bagi yang

⁸²Bapak Arifin, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 19 Mei 2022

⁸³Bapak Anjani, Guru PAI, *Wawancara*, Gresik 21 Mei 2022

peserta didik beragama Islam ya seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan kultum, ada kajian, pondok romadhon kemarin itu. Tetapi selama pandemi covid-19 kegiatan ekstrakurikuler ini terkendala juga⁸⁴”.

Wawancara diatas menunjukkan seberapa kendala yang dirasakan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, namun faktor tersebut bisa diberikan solusi supaya dalam pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan efisien.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan data diatas, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data yang diperoleh tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Ketika seseorang mengimplementasikan sesuatu perlu adanya proses perencanaan untuk menerapkan hal tersebut, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan⁸⁵. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tahapan atau langkah implementasi yang ditempuh sebelum pembelajaran. Untuk memperkuat moderasi beragama di

⁸⁴ Bapak Anjani, Guru PAI, Wawancara, Gresik 21 Mei 2022

⁸⁵ Faridah Amiliyatul, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Skripsi Sarjana Pendidikan: UIN Malang, 2022), h. 72

SMAN 1 Cerme perlu adanya perencanaan atau langkah-langkah yang menjadi hal yang penting dan utama.

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian, bahwa perencanaan dalam Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme ada beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- a. Perencanaan perangkat pembelajaran PAI (RPP, Silabus, Materi pembelajaran)

Dalam hal ini di SMAN 1 Cerme menjadi perencanaan pertama dan sebagai kekuatan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah, menyesuaikan kurikulum melalui sistem pembelajaran dengan perspektif moderasi beragama. Pihak sekolah memastikan bahwa kurikulum sekolah memuat nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- b. Pelaksanaan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Pelaksanaan ini dilakukan setelah penyusunan rencana secara terperinci dan matang. Pelaksanaan ini diimplementasikan berupa tindakan atau sikap, serta kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan nilai moderasi. Demikian pula yang diimplementasikan pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme. Pelaksanaan implementasi ini diartikan sebagai kesiapan mental untuk mampu berdampingan dengan seseorang yang mempunyai beragam latar belakang

baik itu ragam ras, budaya, suku dan agama⁸⁶. Moderasi beragama berarti menerima dan membuka diri untuk berdialog dan saling belajar untuk menciptakan situasi sosial yang aman dan nyaman bagi semua orang.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme, yaitu sesuai dengan RPP yang sudah dibuat oleh guru PAI sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sesuai dengan observasi atau mengamati guru PAI pada saat pembelajaran PAI dikelas yakni guru PAI menjelaskan materi kelas XI tentang “Toleransi dan Menghindarkan Diri dari Bahaya Tindak Kekerasan” pertemuan pertama menganalisa Q.S. Yunus: 40-41 dan hadits terkait tentang toleransi. Berikut ini adalah langkah-langkah yang di implementasikan oleh guru PAI:⁸⁷

1) Pendahuluan

- a) Guru mengajak peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan membaca do’a bersama.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Guru menyampaikan sistem, kriteria dan aspek penilaian

2) Kegiatan Inti

Menyimak :

- a) Menyimak bacaan Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta

⁸⁶ Ibid., 75

⁸⁷ Bapak Arifin, Guru PAI, *Observasi*, Gresik 4 Juli 2022

hadis terkait.

- b) Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.
- c) Mencermati makna, asbabun nuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.

Menanya :

- a) Menanyakan cara membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.
- b) Mengajukan pertanyaan tentang hukum tajwid, makna dan asbabun nuzul Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.
- c) Menanyakan pesan utama yang terdapat dalam Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.

Mengumpulkan informasi :

- a) Mendiskusikan cara Q.S. Yunus/10 : 40-41 sesuai dengan kaidah tajwid.
- b) Mendiskusikan asbabun nuzul Q.S. Yunus/10 : 40-41
- c) Mengidentifikasi makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.
- d) Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10 : 40-41.

Mengasosiasi :

- a) Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada Q.S. Yunus/10 : 40-41.

- b) Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41.
- c) Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada Q.S. Yunus/10 :40-41.

Mengomunikasikan :

- a) Mendemonstrasikan bacaan Q.S.Yunus/10:40-41 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- b) Menyajikan makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadits terkait.
- c) Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam Q.S. Yunus/10 : 40-41 serta hadis terkait.
- d) Menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadits terkait.

3) Penutup

- a) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b) Guru memberikan penguatan materi ajar.
- c) Guru bersama-sama siswa membaca doa penutup majlis.

Selain langkah-langkah diatas, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dikelas juga menggunakan beberapa metode. Tujuan dari metode itu adalah untuk mewujudkan

konsep atau rencana yang telah disusun untuk tercapainya sebuah tujuan⁸⁸. Pelaksanaan metode dianggap berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMAN 1 Cerme ada dua metode yang sering digunakan, yaitu metode ceramah dan diskusi. Peserta didik di SMAN 1 Cerme distimulasi untuk secara aktif dalam berdiskusi, aktif dalam menyampaikan pendapat, dengan didasari sikap toleransi dan orientasi kebersamaan dalam perbedaan yang ada. Hal ini tentu saja disiapkan oleh guru PAI sejak dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam, peserta didik yang berbeda agama atau keyakinan berjalan dengan baik, salah satu alasannya yaitu di SMAN 1 Cerme tidak membedakan pendidikan kepada semua peserta didik. Guru PAI disana mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara bertoleransi dengan agama lain seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, artinya Tauladan kita (Muhammad SAW) itu memberikan pelajaran kepada kita bahwa kita semua memiliki hak dan kewajiban serta keyakinan yang sama. Namun keyakinan tersebut sifatnya tidak boleh diganggu.

⁸⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam PAI*, (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20, No. 1, 2022) h.8

Kemudian salah satu dari nilai-nilai moderasi beragama yang di Implementasikan melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme, yaitu ketika dalam satu kelas terdapat peserta didik non-muslim, peserta didik yang berbeda keyakinan selalu menghargai perbedaan tersebut dan tidak saling mengganggu satu sama lain, jika peserta didik yang beragama Islam sedang tadarus Al-Qur'an maka peserta didik yang non-muslim tidak mengganggu mereka, begitu pula sebaliknya ketika peserta didik yang non-muslim sedang membaca Al-Kitab, maka mereka peserta didik yang beragama Islam tidak pernah mengganggu. Adapun contoh lain ketika pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI), peserta didik yang non-muslim diberikan kebebasan untuk memilih apakah tetap ikut pembelajaran di kelas atau keluar dan belajar di perpustakaan. Jadi, dalam menyikapi terhadap peserta didik yang berbeda agama dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Cerme, guru PAI memberikan kebebasan kepada mereka.

Adapun Nilai-nilai moderasi beragama yang di implmentasikan oleh guru PAI di SMAN 1 Cerme, secara rinci pembahasannya sebagai berikut:

Nilai moderasi beragama yang diterapkan adalah Nilai Keterbukaan. Dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Cerme ini

mencakup tugas seorang guru PAI untuk mampu bersikap terbuka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam diwujudkan dalam perilaku santun, keterbukaan dan penerimaan peserta didik dalam pembelajaran.

Seperti dalam penjelasan Kementerian Agama, bahwa salah satu indikator moderasi beragama yaitu adanya sikap keterbukaan. Keterbukaan disini artinya mau menerima kritik dan masukan-masukan dari orang lain atau sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda⁸⁹. Jadi ketika ada seseorang yang tidak mau dikritik serta merasa dirinya paling benar, berarti orang tersebut belum moderat dalam beragama.

Nilai moderasi beragama berikutnya ada Nilai Toleransi (*tasamuh*). Nilai toleransi beragama menjadi hal yang ditekankan dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme, peserta didik diberikan pemahaman tentang pemahaman tentang makna toleransi dalam kehidupan. Cara mengajarkan nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme adalah dengan kegiatan diskusi, diskusi kelompok, kerja sama kelompok, dan melalui materi pembelajaran. Ketika proses diskusi secara langsung dimulai guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk bebas mengemukakan

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Bergama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), h. 79

pendapatnya terkait peristiwa yang sedang dibahas, dengan tetap memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai pendapat yang ada, yang nantinya ini menjadi bagian dari sikap toleran. Dan saat kegiatan diskusi kelompok, peserta didik akan belajar untuk bermusyawarah yang baik dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI dalam wawancara tersebut.

Kemudian, nilai moderasi beragama terdapat juga Nilai Keadilan. Nilai keadilan ini merupakan pemberian hak sesuai dengan kadarnya masing-masing, dengan sikap adil dalam diri individu akan terhindar dari budaya nepotisme dan korupsi, baik itu dalam bidang ekonomi politik dan praktik keagamaan⁹⁰. Berdasarkan hasil wawancara bahwa adil termasuk juga dari nilai yang diterapkan kepada peserta didik di SMAN 1 Cerme. Bentuk keadilan yang dibangun oleh guru PAI dalam pernyataan wawancaranya adalah peserta didik tidak pilih-pilih dalam berteman. Dilihat dari peserta didik yang ketika berkomunikasi dan saling membantu tanpa pandang bulu. Guru PAI disini pun tidak pernah melarang peserta didik untuk berteman kepada siapa saja tanpa memandang agamanya. Sebagaimana dalam wawancara tersebut, bahwa kejujuran juga

⁹⁰ Nadiya, *Analisis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural*, (Skripsi Sarjana Pendidikan: IAIN Purwokerto, 2021), h. 70

diimplementasikan melalui pembiasaan peserta didik ketika melaksanakan tugas atau penilaian tengah semester, ujian akhir semester dengan jujur dan tidak mencontek.

Namun terdapat juga Nilai Kesederhanaan. Yang dimaksud dengan kesederhanaan dalam moderasi beragama yaitu tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. Dalam arti bagaimana sikap atau perilaku ketika menghadapi perbedaan. Guru PAI di SMAN 1 Cerme memberikan bekal kepada peserta didik untuk saling menghormati agama lain, peserta didik selalu diberikan pemahaman terhadap keyakinannya masing-masing. Ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dalam hal yang tidak baik, terutama ketika melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu dalam membiasakan peserta didik bersikap sederhana, yang dilakukan yaitu peserta didik tidak diperkenankan memakai perhiasan berlebihan selama berada di sekolah. Hal itu supaya menghindari penampakan strata sosial ekonomi yang berbeda.

Dan ada Nilai Kesatuan dan Persaudaraan. Nilai tersebut merupakan sikap dengan adanya rasa kekeluargaan antar sesama serta membentuk pemahaman sikap dan pikiran yang mengutamakan adanya keutuhan dan kedaulatan. Dengan adanya nilai kesatuan dan persaudaraan ini, maka timbul sebuah

kedamaian serta rasa setia kawan dan pertemanan antar suku bangsa, etnis dan agama dan saling peduli. Guru PAI di SMAN 1 Cerme berharap tidak akan terjadi gesekan atau perpecahan antara umat manusia, serta terbentuk peserta didik yang rukun dengan sesama.

Seluruh warga di sekolah saling menghormati dan menghargai sebagaimana kita bersikap kepada sesama agama serta tetap berperilaku sopan dan baik kepada semua orang. Mereka memahami bahwa perbedaan tidak menjadikan mereka permusuhan atau ancaman, melainkan dapat menciptakan cinta kasih dan kebaikan kepada semua orang di sekolah.

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Implementasi moderasi beragama melalui dua tahapan, yaitu Perencanaan dan Pelaksanaan serta dengan memberikan pemahaman terkait Nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme. Guru PAI menghimbau agar nilai-nilai moderasi beragama tersebut juga bisa diterapkan diluar pembelajaran. Dengan kata lain, bisa dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari peserta didik di SMAN 1 Cerme.

2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Dampak dari adanya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Cerme, yaitu terciptanya suasana yang harmonis dan terciptanya kehidupan yang rukun dan tentram antar peserta didik, antar guru ataupun peserta didik. Memberikan dampak positif pada diri peserta didik, hal itu dibuktikan dari sikap dan perilaku peserta didik yaitu:

a. Saling mengerti satu sama lain

Peserta didik saling mengerti dengan temannya yang berbeda keyakinan. Sehingga mereka tidak saling mengganggu, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang non-muslim.

b. Menunjukkan sikap kesadaran dan kejujuran

Peserta didik di SMAN 1 Cerme dapat menyadari pentingnya sifat kejujuran tanpa mengenal warna agama yang ada dan mereka sadar akan dirinya yang berbeda agama dengan temannya. Hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi dan tetap menjaga hubungan baik satu sama lain.

c. Setuju dalam perbedaan

Memahami perbedaan sebagai sunatullah merupakan hukum alam yang telah di rencanakan oleh Allah SWT. Suka atau tidak perbedaan yang ada akan tetap terjadi, sehingga cara untuk menanggapi dengan bijak hal tersebut yaitu menerima adanya perbedaan

tersebut dan seharusnya setuju dalam perbedaan yang ada⁹¹. Peserta didik memahami hal tersebut dengan sikap dan fikiran yang terbuka serta tidak mudah menyalahkan. Yang dimana peserta didik di SMAN 1 Cerme yang beragama Islam tidak merasa terganggu akan kehadiran peserta didik yang non-muslim dikelas mereka dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari dan setuju dalam sebuah perbedaan, serta tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai hal permasalahan.

Jadi, tujuan untuk mengetahui dampak dari Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui bagaimana guru PAI berhasil mengimplementasikan dalam pembelajaran PAI kepada peserta didik di SMAN 1 Cerme. Dan melihat peserta didik dalam memahami serta menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru PAI.

3. Kendala Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme

Diperoleh dari hasil wawancara bahwasanya, hambatan atau kendala yang dirasakan oleh guru PAI dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya hanya di fasilitas media

⁹¹ Sulaeman, Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi, (Skripsi Sarjana Pendidikan: IAIN Parepare, 2019), h. 82.

pembelajaran saja, karena memang kurang begitu mendukung bagi guru PAI ketika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas. Akan tetapi hal tersebut bagi guru PAI tidak begitu dipermasalahkan. Dan untuk selebihnya tidak ada, karena dari peserta didik maupun gurunya menganggap bahwa tidak ada kejadian atau konflik antara peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang non-muslim. Artinya, selama tidak mengganggu agama atau keyakinannya, mereka tetap satu. Selama ini dari masing-masing mereka yang berbeda agama atau keyakinan tidak merasa terganggu satu sama lain dan terkadang satu sama lain dari mereka pun saling bertanya seperti apa agama mereka dan memiliki alasan untuk saling menghormati dan menghargai, karena mereka berfikir dengan cara tersebut akan bisa saling menghargai, namun tidak sampai begitu dalam keingintahuannya terhadap agamanya satu sama lain.

Sekolah memiliki tuntutan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap kegiatan pendidikan maupun membangun moderasi beragama. Sehingga guru Pendidikan agama Islam harus bisa mencari solusi untuk menghadapi kekurangan fasilitas tersebut. Namun perlu diperhatikan juga bahwa tidak 100% benar-benar tidak ada hambatan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tersebut.

Bahkan beberapa tahun lalu, semaraknya virus *Covid-19*. Pada situasi tersebut juga menghambat

implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran. Ketika pada saat pembelajaran *daring* itu sulit dilaksanakan, karena membutuhkan pembelajaran tatap muka dan dari sisi pengontrolannya hanya dapat dilakukan secara *virtual*. Juga secara teknis dari minimnya perekonomian peserta didik untuk membeli paket data *internet* yang digunakan untuk pembelajaran daring. Letak geografis pun bisa menjadi kendala dalam pembelajaran daring serta sulitnya akses atau minimnya sinyal yang masuk ke wilayah masing-masing peserta didik, sehingga mengganggu proses belajar peserta didik di SMAN 1 Cerme.

Mengetahui hal tersebut, sebagai seorang guru tentunya tidak tinggal diam demi peserta didiknya agar mereka tidak sampai terjerumus pada hal-hal yang negatif. Maka dari itu, perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik untuk mengatasi faktor kendala tersebut. Adapun yang bisa dilakukan adalah melakukan pertemuan secara langsung kepada orang tua peserta didik, menjelaskan kepada orang tua dan meminta ketika di rumah peserta didik harus tetap dalam pengawasan dan pantauan dari orang tua masing-masing. Sehingga, komunikasi intensif mengenai peserta didiknya antara pihak sekolah dengan orang tua harus dibangun untuk saling mendukung dalam kebijakan sekolah. Dan apabila pihak sekolah dan orang tua peserta didik tidak saling bekerjasama, maka tidak

akan tercapai hasil yang maksimal. Semisal saja ketika di sekolah peserta didik diajarkan hal-hal yang baik.⁹²

Dengan demikian, kendala ini menjadi motivasi pembelajaran untuk berinovasi dan kreatif bagi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Cerme.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terkait Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme dikatakan sudah baik dan terlaksana sesuai dengan peneliti lihat dilapangan atau lokasi penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan terciptanya kerukunan dan kedamaian didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri peserta didik. Dikarenakan juga di sekolah negeri juga tidak ada proses pemilahan agama atau ketentuan yang berlaku bahwa hanya peserta didik yang beragama Islam saja yang boleh masuk di SMAN 1 Cerme. Oleh karena itu, juga masih perlu adanya peningkatan yang lebih signifikan lagi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Cerme, baik dalam aktivitas pembelajaran atau kegiatan sehari-hari.

⁹²<https://maarifnu.org/2021/11/20/penanaman-nilai-nilai-moderasi-beragama/> Diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme adalah melalui dua tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan tersebut adalah koordinasi dengan kurikulum sekolah terkait kebijakan sekolah dan perencanaan perangkat pembelajaran. Sedangkan pelaksanaannya yaitu sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru PAI beserta metode pembelajarannya. Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme sudah di implementasikan dengan baik dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama kedalam materi. Nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan antara lain nilai keterbukaan, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kesederhanaan dan nilai kesatuan dan persaudaraan.
2. Dampak dari adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme adalah berdampak positif bagi peserta didik, diantaranya tumbuh sikap saling mengerti terhadap sesama tanpa memandang agama, dapat menunjukkan sikap kesadaran

dan kejujuran, serta setuju dalam perbedaan. Maka dari tercipta suasana hidup rukun dan damai.

3. Kendala atau hambatan guru PAI dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI di SMAN 1 Cerme adalah kurangnya fasilitas atau alat media pembelajaran, akan tetapi tidak begitu dipermasalahkan dan hampir tidak ada kendala yang dirasakan. Oleh karena itu menjadikan guru PAI harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi hal tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan terkait penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi SMAN 1 Cerme, diharapkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang moderat yang lebih berinovasi dalam menyajikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh warga sekolah dan bisa dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan lainnya, sehingga apa yang kita inginkan bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi guru mata pelajaran PAI, untuk terus mendidik peserta didik dengan semangat dalam memberikan bimbingan, sebab mengajarkan agama yang menjadi pedoman serta pegangan dalam diri pribadi setiap orang terhadap agama yang dianutnya. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

diharapkan guru senantiasa menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga menciptakan peserta didik untuk bersikap moderat.

3. Bagi penelitian lanjutan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat mengkaji lebih spesifik serta menggali hal-hal baru mengenai moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Cerme.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiliyatul, Faridah. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Skripsi Sarjana Pendidikan: UIN Malang, 2022.
- Aprida dan Darwis Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman: Vol. 36, No. 01, 2013.
- Arifin Zaenal, Aziz Bakhri. *Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kediri*. 2019.
- Arikunto, Suharismi . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bashori, A. Dumyathi. *Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak ukur moderasi*. Jurnal Kajian Keagamaan, Vol. 36, No. 01, 2013.
- Fahmi, Nur Ikhsan. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI*, Purwokerto, 2021.
- Hardini, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jurnal: Ilmu Pendidikan, 2022.
- Harto, Kasinyo dan Tastin. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Washatiah*. Jurnal at-Ta'lim 18, no.1: 2019. [https://ejournal,iainbengkulu.ac.id/](https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/).

Hiqmatunnisa Harin dan Az-Zafi Ashif. *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan konsep Problem Based Learn*. Jurnal JIPIS: Vol.29, No. 1, 2020.

<http://repository.uin-suska.ac.id/>. 2021.

<http://repository.uma.ac.id/>. 2021.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi/>.

<https://maarifnu.org/2021/11/20/penanaman-nilai-nilai-moderasi-beragama/>.

Ifada Rakhmi. <https://www.agpaa.org/berita-utama/peran-guru-agama-dalam-moderasi-beragama-di-sekolah-implementasi-di-smn-1-cigombong-bogor/>. Bogor, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an Terjemah Perkata, Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.

Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementrian Agama RI, 2009.

Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Kirom Askhabul. *Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Jurnal Al-Murabbi: Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1, 2017.

Kolis, Nur. *Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan: Vol. 11, No. 1, 2013.

- M. Patty, Albertus. *Moderasi Beragama*.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nadiya. *Analisis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural*. Skripsi Sarjana Pendidikan: IAIN Purwokerto, 2021.
- Novita Siswayanti, dkk. *Makalah Penguatan Moderasi Beragama*, 2021.
- Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Riadi, Dayun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: ISBN, 2021.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tanggerang: Lentera Hati Group, 2019.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suharto, Toto. *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al- Tahrir. Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 17, No. 1, 2017.
- Sulaeman. *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi*. Skripsi: Sarjana Pendidikan: IAIN Parepare, 2019.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam PAI*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 20, No. 1, 2022.
- Taqribal-Madhahib-Qaradawi's.
https://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wayani, Novan Ardy dan Irham Muhammad. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*. Jakarta: Encana, 2014.